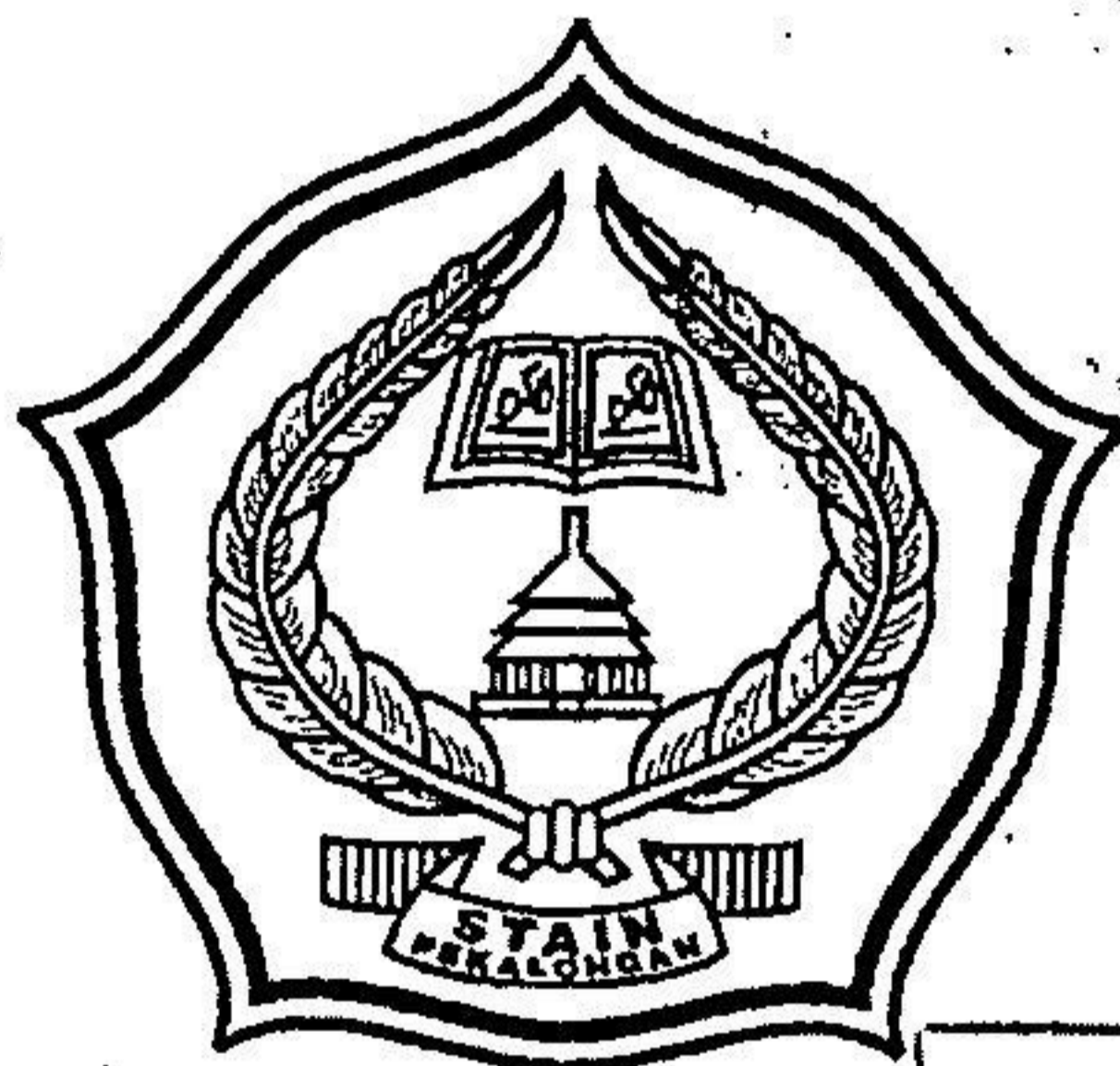


**QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Kasus di STAIN Pekalongan)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh :

EKA YULIANTI
NIM: 232 03 124

ASAL BUKU INI : Penulis
PENERBIT/HARGA :
TGL. PENERIMAAN : 11-02-2008
NO. KLASIFIKASI : 2x7-383/ Jul-q
NO. INDIK : 088093

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2007**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EKA YULIANTI

NIM : 232 03 124

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di STAIN Pekalongan)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah kami sebutkan sumbernya.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata plagiat, penulis bersedia mendapat sanksi akademik dan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 24 Oktober 2007

Yang Menyatakan,



Eka Yulianti
NIM. 232 03 124

Dra. H.A. Idhoh Anas, MA.
Jl. Asri Barat 270 Bina Griya Indah
Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An.Sdr. EKA YULIANTI

Kepada Yth.
Ketua STAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah
di –
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : EKA YULIANTI
N I M : 232 03 124
Judul : QUANTUM LEARNING DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di
STAIN Pekalongan)

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 Oktober 2007

Pembimbing,



Drs. H.A. Idhoh Anas, MA.

NIP. 150208248



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan Telp. (0285) 412575-412572 Fax.423418
Email : Stain_pkl@telkom.net stain_pkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **EKA YULIANTI**
NIM : **232 03 124**
Judul Skripsi : **QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT
PENDIDIKAN ISLAM [Studi Kasus di STAIN Pekalongan]**

Yang telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 1 Nopember 2007 dan dinyatakan berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu [S.1] dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,


Drs. H. Abdul Mu'in, M.A.
Ketua


Aris Nur Khamidi, M.Ag.
Anggota

Pekalongan, 1 Nopember 2007



Drs. H. Sudaryo El Kamali, M.A.
NIP. 150219296

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Mama dan papa yang selalu mendoakanku

Adik-adikku yang selalu mendorongku

Calon suamiku yang selalu mendampingiku dalam suka maupun duka

MOTTO

..... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"..... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui" (QS. An Nahl : 43)

ABSTRAK

Nama : Eka Yulianti
NIM : 232 03 124
Judul skripsi : Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus di STAIN Pekalongan)

Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tapi membentuk satu kesatuan. Ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan siswa sedangkan mengajar merupakan kegiatan guru. Dalam pengajaran klasikal anak yang lamban dan yang berbakat boleh dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayaknya dalam hal ini kegiatan anak belajar yang berkaitan dengan gaya mengajar oleh guru. Ada gaya mengajar "*teaching style*" guru yang cocok bagi anak tertentu akan tetapi kurang serasi bagi anak yang lainnya sehingga metode mengajar guru harus mempertimbangkan juga kepribadian murid. Dalam hal ini diperlukan suatu pembelajaran yang aktif. Upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar pada murid (mahasiswa) untuk mendapat hasil belajar yang maksimum, sehingga dibutuhkan suatu metode belajar yang nyaman dan menyenangkan. Metode tersebut ditawarkan oleh Quantum Learning yang merupakan sebuah metode yang efektif untuk pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Sebab mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dianggap susah oleh mahasiswa.

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu Bagaimana pelaksanaan Quantum Learning dalam proses belajar mengajar, Bagaimana proses belajar mengajar pada Filsafat Pendidikan Islam serta Bagaimana aplikasi Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Adapun tujuannya untuk mengetahui secara mendalam tentang metode Quantum Learning dan untuk mengetahui penerapan Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan. Sedangkan kegunaannya secara teoritis : dapat memberikan masukan bagi semua peserta kegiatan belajar mengajar baik siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen, dapat juga memberi gambaran tentang kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan. Sedangkan secara praktis : dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tentang belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Sejalan dengan masalah, tujuan dan kegunaan, maka yang menjadi populasi adalah mahasiswa yang mengikuti proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam yaitu sejumlah 183 mahasiswa dan metode pengambilan sampel yang digunakan secara acak dari kelas A-E dengan jumlah 37. Adapun jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian lapangan (studi kasus) dengan pendekatan kuantitatif, yang diperoleh melalui observasi, angket, interview, dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk menaksir hasilnya adalah dengan metode korelasi product moment.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Quantum Learning dengan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004/ 2005 pada taraf signifikan yang cukup/ kuat yaitu 0,549. Yang mana pada taraf signifikan 5% r_t bernilai 0,325 sedangkan r_h 0,549 dan pada taraf 1% bernilai 0,418 sedangkan r_h bernilai 0,549, sehingga metode Quantum Learning dapat menunjang proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004/ 2005 dalam arti efektif digunakan. Jadi pada taraf signifikan 5% dan 1% dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara metode Quantum Learning dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmaanir Rohim

Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai Hari Pembalasan atas hidup, iman, Islam dan akal yang dianugerahkan kepada-ku, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat terakhir guna meraih gelar Sarjana SI pada jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.

Penulis sadar bahwa kelemahan, kesempitan dan ketidak-ejegan semangat adalah bagian tak terpisahkan dari diri. Kalaupun akhirnya selesai, pastilah tidak terlepas dari sentuhan jiwa yang luhur, hati yang sabar, dukungan yang suci, arahan yang terang, dan sahabat yang baik hati. Oleh karena itu kesempatan ini di luar persembahan, penulis kalungkan samir penghormatan sekaligus haturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.H. Sudaryo El Kamali, M.A., selaku Ketua STAIN Pekalongan.
2. Bapak Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak Drs.H.A. Idhoh Anas, M.A., selaku pembimbing pertama yang dengan ke-luhuran hati dan akalnya membuat penulis mempercepat penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Abdul Khobir, M.Ag., selaku pembimbing kedua yang dengan keikhlasan dan kesabarannya mengurai kekusutan arah penelitian ini menjadi panas terang yang melesat.
5. Bapak M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag. dan Ibu Sopiah, M.Ag. yang mendorong-ku agar cepat lulus. Terima kasih atas perhatian dan kebersamaan yang pernah terjalin.

5. Teman se-PPL, se-KKN dan seperjuangan.

6. Semua staf dosen, karyawan STAIN Pekalongan dan mahasiswa jurusan Tarbiyah angkatan 2004, terima kasih atas kerjasamanya dan bantuannya.

Tidak ada manusia yang sempurna atas apa yang diinginkan, maka dari itu segala kritik, saran, nasehat, anjuran akan selalu penulis tunggu dan harapkan untuk mencapai kesempurnaan diri. Semoga apa yang selalu kita inginkan adalah apa yang kita butuhkan dan terakhir semoga karya sederhana ini mampu memberi manfaat yang besar bagi dunia.

Jazaakumullahu khoirul jaza'a. Terima kasih.

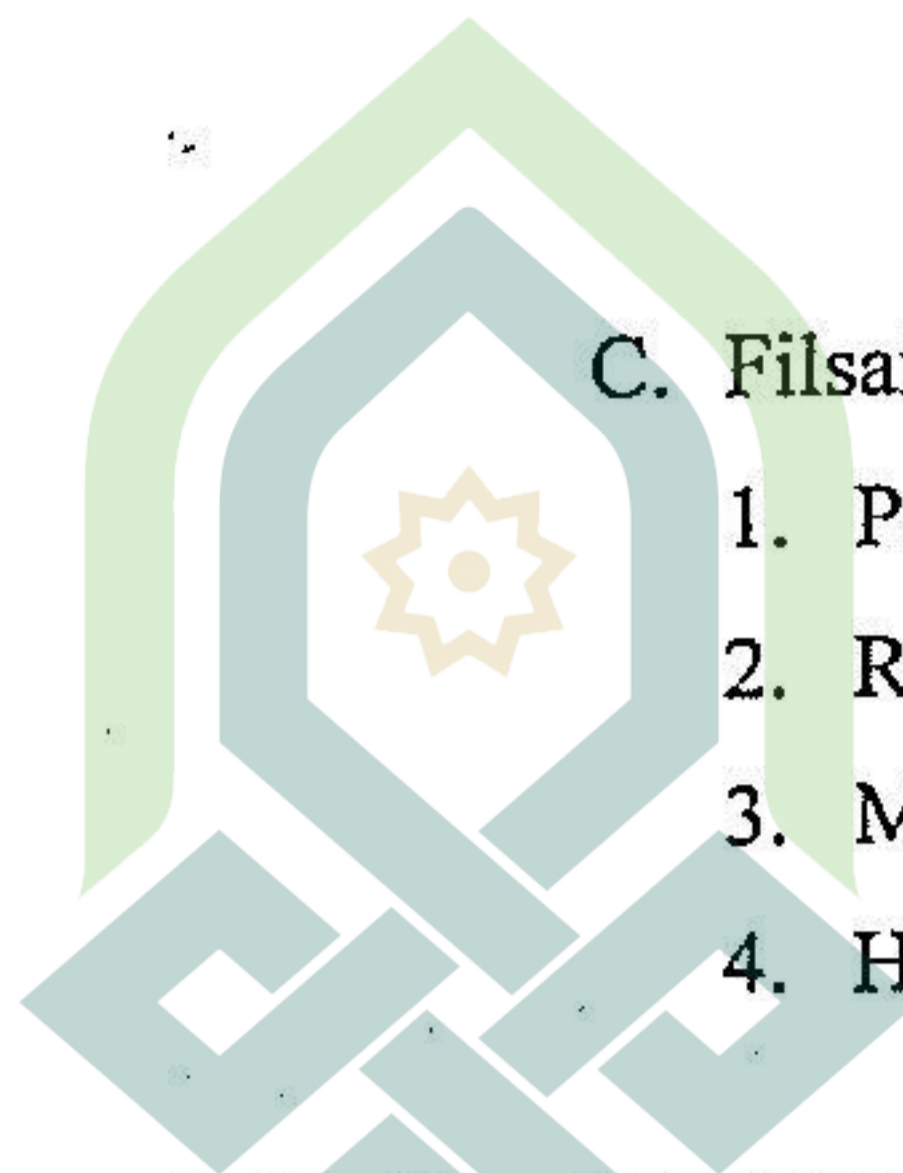
Pekalongan, 24 Oktober 2007

Penulis

Eka Yulianti

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi | 15 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORY QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Quantum Learning..... | 16 |
| 1. Memahami Quantum Learning..... | 16 |
| 2. Konsep Belajar yang Menyenangkan dalam QL | 21 |
| 3. Metode Belajar dalam QL | 25 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam QL | 28 |
| B. Proses Belajar Mengajar..... | 30 |
| 1. Pengertian Proses Belajar Mengajar | 30 |
| 2. Kondisi Belajar Mengajar yang Efektif..... | 33 |



| | |
|---|----|
| C. Filsafat Pendidikan Islam | 35 |
| 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam | 35 |
| 2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam..... | 38 |
| 3. Metode Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam | 40 |
| 4. Hakekat Filsafat Pendidikan Islam | 40 |
| BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI STAIN PEKALONGAN | |
| A. Gambaran Umum STAIN Pekalongan..... | 43 |
| 1. Sejarah Berdiri | 43 |
| 2. Letak Geografis | 48 |
| 3. Struktur Organisasi..... | 48 |
| 4. Sarana dan Prasarana | 50 |
| 5. Keadaan dosen dan mahasiswa..... | 50 |
| 6. Kegiatan Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam | 53 |
| B. Pembahasan Hasil Angket tentang Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam | 57 |
| BAB IV ANALISA DATA QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Analisis Pendahuluan | 60 |
| B. Analisis Uji Hipotesis..... | 64 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Saran-saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| Tabel I Data Dosen STAIN Pekalongan Tahun 2004 | 51 |
| Tabel II Data Mahasiswa STAIN Pekalongan Tahun 2004..... | 52 |
| Tabel III Data Nilai Mahasiswa yang Mengikuti Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam..... | 56 |
| Tabel IV Hasil Nilai Angket tentang Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam..... | 58 |
| Tabel V Distribusi Frekuensi Quantum Learning (Variabel x) | 60 |
| Tabel VI Skor Quantum Learning..... | 62 |
| Tabel VII Distribusi Frekuensi Nilai Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam (Variabel y) | 62 |
| Tabel VIII Skor Nilai Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam | 63 |
| Tabel IX Koefisien Korelasi | 64 |
| Tabel X Tabel Interpretasi..... | 66 |
| Tabel XI Nilai r Product Moment | 67 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru,¹ yang di dalamnya terdapat dua subjek yaitu siswa dan guru.

Proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan bahwa interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum mengajar. Sehingga guru sebagai pengajar dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran.²

Pengajaran klasikal anak yang lamban dan yang berbakat boleh dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayaknya dalam hal ini kegiatan anak belajar yang berkaitan dengan gaya mengajar oleh guru. Ada gaya mengajar/ "teaching style" guru yang cocok bagi anak tertentu akan tetapi kurang serasi bagi anak yang lainnya sehingga metode mengajar guru harus mempertimbangkan juga kepribadian murid.

¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hlm.31.

² Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hlm.1.

Dalam hal ini diperlukan suatu pembelajaran yang aktif. Belajar aktif sangat diperlukan oleh seorang murid (mahasiswa) untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum.³ Dengan belajar yang aktif murid (mahasiswa) diajar untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya murid (mahasiswa) akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar pada siswa (mahasiswa) para pakar pendidikan memberikan masukan dan acuan mengenai metode teknik belajar, perencanaan pembelajaran muncul tawaran-tawaran menarik dalam metode, teknik serta konsep belajar mengajar. Diantaranya active learning, accelerated learning, learning revolution, quantum learning, quantum teaching. Skripsi ini akan mengkaji quantum learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam. Metode quantum learning merupakan sebuah metode yang efektif untuk pembelajaran khususnya pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

Dalam mata kuliah filsafat pendidikan Islam mengkaji berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan yang akan dikaji secara filosofis,⁴ sehingga problema-problema yang muncul dalam dunia pendidikan yang ada dapat dipecahkan dan selanjutnya akan ditemukan paradigma filosofis pendidikan yang memadai sesuai dengan yang diharapkan sehingga dibutuhkan sebuah metode belajar yang nyaman dan menyenangkan di ruangan kelas.

³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2002, hlm.1

⁴ Abdul Khobir, *Silabus Filsafat Pendidikan*, Semester V, 2004/2005.

Dari latar belakang di atas yang menjadi alasan penulis memilih judul “Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus di STAIN Pekalongan)”, adalah :

1. Mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam merupakan mata kuliah yang dianggap susah oleh mahasiswa STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004/2005 sehingga diperlukan metode yang efektif.
2. Dengan adanya tawaran metode belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Sehingga perlu analisis yang jernih untuk mengetahuinya dan menggugah penulis untuk meneliti, mengingat metode Quantum Learning mempengaruhi proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan quantum learning dalam proses belajar mengajar?
2. Bagaimana proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan?
3. Bagaimana aplikasi quantum learning pada proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam ?

Sebagai langkah untuk memberikan kejelasan dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan beberapa istilah dalam judul tersebut :

1. Quantum learning

Quantum learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.⁵ Quantum learning dapat juga diartikan sebagai sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan dan compatible dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Quantum learning berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaktif yang mendirikan keadaan dan kerangka untuk belajar quantum learning merupakan suatu landasan bagi siswa untuk belajar lebih nyaman dan menyenangkan di lingkungan kelas.

2. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/ materi pelajaran dan siswa sebagai penerima pelajaran.⁶ Dalam proses belajar mengajar kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Mata kuliah filsafat pendidikan Islam

Mata kuliah filsafat pendidikan Islam adalah merupakan mata kuliah keilmuan dan ketrampilan (MKK) yang mempunyai bobot nilai 2 SKS (Sistem Kredit Semester). Mata kuliah ini mengkaji berbagai permasalahan yang muncul dalam bidang pendidikan yang akan dikaji secara filosofis, sehingga problema-problema yang muncul dalam dunia pendidikan yang ada,

⁵ Bobbi De Potter, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung : Kaifa, 1999, hlm.15.

⁶ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002, hlm.57.

dapat dipecahkan dan selanjutnya akan ditemukan paradigma filsafat pendidikan yang memadai sesuai yang diharapkan.⁷

Dari pemaparan istilah-istilah di atas maka dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penerapan metode quantum learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam di STAIN Pekalongan pada jurusan Tarbiyah angkatan 2004/ 2005.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang metode quantum learning (QL)
2. Untuk mengetahui penerapan (aplikasi) metode quantum learning (QL) dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Dengan mengetahui metode quantum learning (QL) dapat memberi masukan bagi semua peserta kegiatan belajar mengajar baik siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen.
 - b. Dengan mengetahui metode quantum learning (QL) dapat memberikan gambaran tentang kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan khususnya pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

⁷ Bpk. Abdul Khobir, *Silabus Filsafat Pendidikan Islam*, Semester V, 2004/2005

2. Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tentang belajar yang nyaman dan menyenangkan.
- b. Secara akademis skripsi ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan study S.1 pada program PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisa Teoritis

a. Quantum Learning

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, quantum learning merupakan metode belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.⁸ Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan baik dari segi intelektual, sosial, afektif maupun psikomotorik. Sehingga dibutuhkan suatu metode belajar yang efektif. Dalam hal ini Bobbi De Porter menawarkan suatu metode belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Menurut George Lozanov, istilah lain dari quantum learning adalah “pemercepatan belajar”. Dalam QL, upaya untuk menuju kesuksesan belajar dibarengi dengan menyingkirkan berbagai hambatan dan rintangan dalam aktivitas belajar. Proses ini diupayakan secara ilmiah, yakni dengan

⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung : Kaifa, 1999, hlm.15.

menggunakan musik, mewarnai lingkungan, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan “keterlibatan aktif”.⁹

b. Filsafat Pendidikan Islam

Menurut John Dewey pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.¹⁰ Ia memandang bahwa ada hubungan erat antara filsafat dengan pendidikan sedangkan tugas filsafat dan pendidikan adalah sama yaitu memajukan hidup manusia.

Menurut Thomas, Filsafat berarti melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya, di sini filsafat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuensi tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat.¹¹


Dengan demikian filsafat pendidikan adalah filsafat yang memikirkan tentang masalah-masalah kependidikan. Oleh karena ada kaitan dengan pendidikan maka filsafat diartikan sebagai teori pendidikan dalam segala tingkat.

Adapun filsafat pendidikan Islam, pemikiran para ahli filsafat pendidikan pada umumnya, sehingga harus diambil untuk bahan memperdalam dan memperluas studi.

⁹ Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching : Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ary Nilandari, Bandung : Kaifa, 2000, hlm.5.

¹⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996, hlm.1.

¹¹ *Ibid*, hlm.2.



Dari hasil telaah mengenai penelitian yang ada pada skripsi-skripsi mahasiswa STAIN Pekalongan ada yang mengupas tentang quantum learning diantaranya : skripsi karya Nurul Iqomah dengan judul “Belajar Efektif (Telaah terhadap konsep-konsep Quantum Learning)”. Dalam skripsi tersebut menitik beratkan pada keefektifan belajar menurut konsep quantum learning. Ada juga skripsi karya M. Husain Susanto, dengan judul “Belajar Menyenangkan (Telaah terhadap Konsep Belajar karya Gordon D dan Dr. J.Vos dalam Perspektif Pendidikan Islam). Dalam skripsi ini menitik beratkan pada belajar menyenangkan menurut Gordon D dan Dr. J. Vos, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada metode quantum learning diterapkan dan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

2. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengertian di atas, maka jelas bahwa quantum learning merupakan sebuah teori yang efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam yang dilakukan oleh mahasiswa/ mahasiswi STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004.

Quantum learning merupakan suatu metode yang terbukti efektif. Dalam quantum learning (QL) memberikan kiat-kiat untuk belajar agar belajar dimanapun merasa nyaman dan menyenangkan walaupun di dalam kelas.

Mata kuliah filsafat pendidikan termasuk mata kuliah yang dianggap sulit dan merupakan salah satu mata kuliah yang pokok dalam semua bidang keilmuan terutama pendidikan Islam sehingga diperlukan suatu metode yang dapat menginspirasi dan menyenangkan dalam suatu proses belajar mengajar.

3. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya.¹² Berdasarkan analisis teoritis dan kerangka berfikir maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : Quantum learning efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam pada mahasiswa STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004/ 2005.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik.¹³ Dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.¹⁴

¹² Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.46.

¹³ *Ibid*, hlm.5.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm.62.

2. Definisi Operasional Variabel

Dari judul quantum learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam studi kasus di STAIN Pekalongan, terdapat dua variabel yaitu :

a) Variabel bebas (X)

Variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) merupakan variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.¹⁵ Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Quantum Learning dengan indikator :

→ Penerapan metode Quantum Learning

b) Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) merupakan variabel terikat atau respon dari variabel bebas.¹⁶ Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar filsafat pendidikan Islam di STAIN Pekalongan dengan indikator :

→ Pencapaian tujuan

→ Penguasaan materi

→ Penggunaan metode

→ Hasil evaluasi

Dalam variabel terikat (Y) pada akhir perhitungannya diambil dari hasil evaluasi nilai akhir mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

¹⁵ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987, hlm.24

¹⁶ *Ibid*, hlm.26

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁷ Dan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 183 mahasiswa/i STAIN Pekalongan jurusan tarbiyah angkatan 2004/ 2005 dari kelas A-E yang mengikuti proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam.¹⁸

Sedangkan sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Karena jumlah populasi banyak atau lebih dari seratus yaitu 183, maka sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, “Apabila populasinya kurang dari 100 orang lebih baik populasi diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”¹⁹

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 20% dari populasi sehingga yang menjadi sampel adalah $20\% \times 183 = 37$ mahasiswa STAIN Pekalongan. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak dari kelas A dengan jumlah 9 mahasiswa, kelas B dengan jumlah 8 mahasiswa, kelas C dengan jumlah 7 mahasiswa, kelas D dengan jumlah 7 mahasiswa, dan kelas E dengan jumlah 6 mahasiswa.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu :

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm. 115

¹⁸ Data dari bagian Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Pekalongan.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm.117-120

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama/ pokok dalam penelitian.²⁰ Yang termasuk sumber data primer adalah mahasiswa STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004/ 2005, dosen pengampu mata kuliah filsafat pendidikan Islam, buku panduan penyelenggaraan pendidikan STAIN Pekalongan dan dokumentasi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang melengkapi dan menunjang sumber data primer.²¹ Yang termasuk sumber data sekunder adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Adalah pengamatan dan catatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai situasi umum yang meliputi lokasi, letak gedung, keadaan sarana dan prasarana, keadaan dosen, pegawai, mahasiswa dan sebagainya.

²⁰ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Ciputat Press, 2001, hlm.132.

²¹ *Ibid*, hlm.132.

²² Sutrisno Hadi, MA, *Metode Research*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983, hlm.193.



b. Angket

Adalah cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.²³

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

Dalam hal ini penulis bermaksud mendapatkan informasi dari mahasiswa tentang tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi-materi pembelajaran dan evaluasi Filsafat Pendidikan Islam.

c. Interview

Adalah metode yang digunakan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah filsafat pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

Dalam hal ini penulis melakukan interview dengan Dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam untuk memperoleh data tentang kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.27.

²⁴ *Ibid*, hlm.193.

d. Dokumentasi

Adalah metode untuk mendapatkan data yang berupa dokumen atau barang tertulis.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang STAIN Pekalongan.

6. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis data statistik. Adapun tahapannya adalah :

a. Analisa Pendahuluan

Yaitu tahap pengelompokan data yang akan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan pengolahan seperlunya kemudian dimasukkan ke dalam rumus.

b. Uji Hipotesis

Yaitu tahap pembuktian hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian dengan cara yang digunakan adalah perhitungan berdasarkan pada distribusi analisis perhitungan. Rumus yang digunakan adalah korelasi product moment.²⁶

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

²⁵ *Ibid*, hlm.195.

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.193.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan maka penulis membagi skripsi ini menjadi 5 bab :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Membahas tentang Quantum Learning (QL), yang meliputi memahami quantum learning, konsep belajar yang menyenangkan dalam Quantum Learning, Metode Belajar dalam Quantum Learning, Faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam Quantum Learning . Proses belajar mengajar yang meliputi pengertian proses belajar mengajar, kondisi belajar mengajar yang efektif. Filsafat Pendidikan Islam yang meliputi pengertian Filsafat Pendidikan Islam, ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, metode pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam, hakekat Filsafat Pendidikan Islam.

Bab III Hasil Penelitian. Membahas tentang gambaran umum STAIN Pekalongan yang meliputi sejarah, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan dosen dan mahasiswa, dan kegiatan belajar mengajar filsafat pendidikan Islam.

Bab IV Analisa. Membahas tentang data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisa product moment.

Bab V Penutup. Membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORY

QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Quantum Learning

1. Memahami Quantum Learning

Quantum Learning (yang selanjutnya disingkat QL) merupakan metode belajar yang diciptakan oleh Bobbi De Porter yang telah diujikan melalui Supercamp-nya. Quantum Learning (QL) akan dipraktekkan oleh Bobbi De Porter dalam praktek mengajar (Quantum Teaching/ singkatnya : QT). Jika yang belakang ini berkait dengan metode mengajar (QT). Quantum Learning (QL) berkaitan dengan hal-hal belajar. Quantum Learning (QL) menjadi pedoman belajar yang dalam kenyataannya telah berhasil diterapkan yakni di Supercamp tersebut.

Keberhasilan Supercamp merupakan 2 metode di atas telah menarik perhatian semacam Jenette Vos Goenendal, salah seorang instruktur Supercamp (1991) yang menulis disertasi doktornya tentang keberhasilan program Supercamp dari tahun 1983-1989. Menurut program Supercamp 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan belajar, 81% meningkatkan keyakinan diri, 84% meningkatkan kehormatan diri, 96% mempertahankan sikap positif terhadap Supercamp, dan 98% melanjutkan memanfaatkan

ketrampilan. Penelitian tersebut melibatkan 6.042 lulusan Supercamp yang berusia antara 12-22 tahun dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif.¹

Terlepas dari keberhasilan di atas, keberhasilannya itu sendiri tidak lepas dari berbagai upaya yang berkenaan dengan belajar mengajar, baik metode, strategi atau sarana-sarana fisik yang memungkinkan untuk memahami lebih lanjut tentang QL ini, kiranya kita bisa bertolak dari tiga kata (konsep) kunci yang dikembangkan dalam QL (dan tentunya dalam QT) ini yaitu quantum, belajar cepat (*accelarated learning*) dan fasilitasi.²

Istilah “quantum” sesungguhnya dipinjam dari istilah fisika, yakni apa yang terkenal dengan teori “Fisika Quantum”. Kata quantum itu sendiri berarti lompatan. Dengan istilah ini dianalogikan kemampuan manusia untuk meloncat, serta melejit kemampuannya lebih dari yang diperkirakannya. Dengan meminjam analogi rumus fisika quantum (yaitu $E = MC^2$), QL menfalsafahkan : “Interaksi mengubah energi menjadi cahaya”³. Artinya metode QL berusaha memanfaatkan segenap potensi yang ada pada manusia untuk diubah menjadi kesuksesan dalam hidup, diantaranya melalui belajar ala QL diyakini bahwa potensi manusia untuk berkembang hampir tidak memiliki batas. Istilah quantum dalam QT diartikan sebagai “interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya” yang bermanfaat. Kata “cahaya” barangkali tepat dipahami sebagai kesuksesan belajar.

¹ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alawiyah Abdurrahman, Bandung : Kaifa, 1999, hlm.19

² *Ibid*, hlm.16

³ Bobbi De Porter, Mark Reardon dan Sarah Singer, *Nouries Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terjm. Ani Nilandari, Bandung : Kaifa, 2000, hlm.5-6

Accelerated learning atau metode belajar cepat ditemukan oleh Dr. George Lozanov pakar asal Bulgaria. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di kelas harus mampu mensugestikan keberhasilan.⁴ Bagaimana mensugestikan keberhasilan. Dalam metode ini dikemukakan bahwa tujuan belajar cepat adalah “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan, dengan upaya normal, dan dibarengi kegembiraan”, kegembiraan dengan demikian menjadi unsur penting dalam metode ini. Kegembiraan inilah yang mensugestikan keberhasilan itu. Jadi sugestologi sebagai pembelajaran menunjukkan bahwa seorang *teacher* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa.

Neuro Linguistic Programming adalah suatu penelitian tentang otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara siswa (mahasiswa) dan guru. Dengan pengetahuan tentang NLP ini para guru akan mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif dan faktor penting untuk meningkatkan fungsi otak secara optimal. Semua ini dapat ditunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap siswa dan menciptakan pegangan dari saat-saat yang meyakinkan.⁵

Di dalam QL (Quantum Learning) menggabungkan teknik pemercepat belajar dan teori keyakinan termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain diantaranya :

⁴ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.cit*, hlm.14

⁵ Bobbi De Porter, Mark Reardon, *Op.cit*, hlm.14-16

a. Teori otak kanan/ kiri

Teori ini menjelaskan kinerja pada otak manusia, yang mana otak pada manusia dibelah menjadi dua yang dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Dari masing-masing belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu.

Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear, rasional.

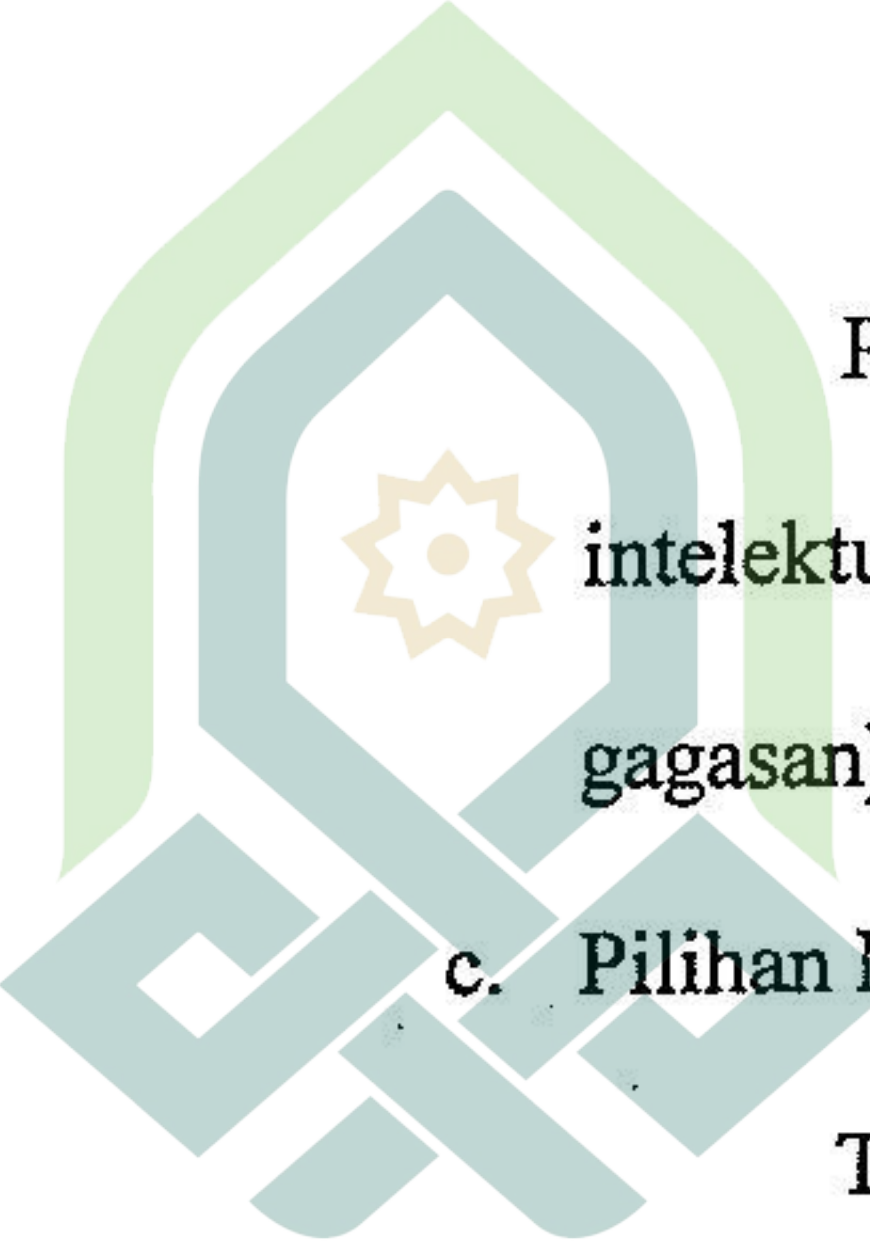
Proses berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, holistik.⁶

b. Teori Otak Three in One (3 in 1)

Teori ini menjelaskan bahwa otak manusia mempunyai tiga (3) bagian dasar yaitu :

- 1) Bagian dasar : batang atau otak reptil. Bagian otak ini bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motor sensorik, tentang realitas fisik yang berasal dari panca indera.
- 2) Sistem limbik atau otak mamalia. Bagian otak ini fungsinya bersifat emosional dan kognitif, dalam otak limbik menyimpan perasaan, pengalaman, memori dan kemampuan belajar.
- 3) Neokortek atau otak berpikir. Bagian otak ini merupakan tempat bersemayamnya kecerdasan. Bagian otak inilah yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran dan sensasi tubuh.

⁶ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.cit*, hlm.39



Proses dari pengaturan ini adalah penalaran, berfikir secara intelektual, pembuatan keputusan bahasa dan idealis (penciptaan gagasan).⁷

c. Pilihan Modalitas (Visual, auditorial dan kinestetik)

Teori ini menjelaskan tentang gaya belajar manusia. Gaya belajar adalah kombinasi dari manusia tersebut menyerap, mengatur dan mengelola informasi.

- 1) Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat.
- 2) Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar.
- 3) Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak (menggunakan gerakan-gerakan atau sentuhan-sentuhan).⁸

d. Teori Kecerdasan Ganda.

Teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan atau cara-cara mengetahui dapat dikembangkan pada manusia, diantaranya adalah kecerdasan linguistik.

- 1) Kecerdasan linguistik : menggunakan kata-kata yang lebih berbobot dan lebih terbiasa dengan cara yang lebih disukai untuk menggambarkan situasi kejadian. Misalnya rekaman kata-kata dengan alat perekam.
- 2) Kecerdasan matematika : membuat daftar butir-butir utama dari apa yang dipelajari dalam urutan logis dan bernomor.

⁷ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.cit*, hlm.26-28

⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.cit*, hlm.113

3) Kecerdasan visual-spasial yaitu cara menata informasi yang sudah diperoleh menjadi lebih bermakna bagi individu. Hal ini sangat efektif, walaupun membuat sketsa ringkas tentang apa yang dipelajari dengan merancang poster berwarna.

4) Kecerdasan kinestik/ perasaan yaitu belajar paling efektif melalui tindakan dan pengamatan meskipun kebanyakan pengajaran menggunakan kata-kata yang abstrak.

5) Kecerdasan musikal yaitu bahwa musik ternyata merupakan alat belajar yang lebih efektif daripada yang umumnya dipelajari seseorang. Pola-pola melodi ritmik mempermudah tugas untuk mengingat.⁹

e. Belajar berdasarkan pengalaman. Teori ini menjelaskan bahwa pikiran menyimpan segala sesuatu dan hanya mengingat apa yang diperlukan dan apa yang berarti dalam kehidupan dengan menjalani hidup seutuhnya. Manusia menciptakan hubungan-hubungan memori yang baru dan meningkatkan kemampuan untuk mengingat kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa dan informasi-informasi baru.¹⁰

2. Konsep Belajar yang Menyenangkan dalam QL

Belajar adalah berusaha atau berlatih supaya mendapat sesuatu kepandaian.¹¹ Sedangkan menurut Chaplin (1972) belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif mantap sebagai akibat latihan dan

⁹ Colin Rose dan Macolm J. Nicol, *Accelerated Learning For The 21 Century*, Bandung: Kaifa, 2005, hlm.161-174

¹⁰ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Op.cit*, hlm.210-211

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999, hlm.108


pengalaman. Dalam latihan membutuhkan suatu lingkungan atau keadaan fisik dan psikis yang memungkinkan, dalam arti yang menyenangkan sehingga belajar dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Adapun konsep belajar yang menyenangkan menurut Gordon dan Vos adalah untuk mendorong para pelajar atau mahasiswa agar selalu memperbaharui dan mengupdate pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki secara reguler dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memotivasi pelajar atau mahasiswa untuk tidak tergantung kepada guru atau dosen dalam memperoleh pengetahuan tetapi ia harus memandang belajar sebagai upaya mandiri untuk mengembangkan bakat uniknya serta dapat memahami cara belajar dengan seluruh indra dan kemampuan alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia.¹²

Dalam pandangan ini belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri dan bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajarnya atau gurunya. Hal ini penting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan peserta didik dalam menjalani proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, dosen, pembimbing, teman/ orang lain dalam belajar. Mereka belajar tentang cara belajar dan berpikir, dengan mengetahui cara belajar, siswa dapat terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengembangkan kepercayaan diri sendiri dan disiplin mengembangkan rasa ingin tahu serta termotivasi untuk kreatif,

¹² Dryden dan Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"*, Bandung: Kaifa, 2001, hlm.31




mengembangkan informasi dan ketrampilan yang telah dimiliki. Proses belajar demikian ini menghendaki pelajar atau mahasiswa menggali segala emosi dan natural lainnya yang dalam diri setiap individu. Belajar tidak lagi bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tetapi diarahkan agar mereka dapat belajar dan berpikir serta menyenangkan, efisien dan mudah.

- b. Menjadikan proses belajar menjadi tiga fase atau episode, yakni informasi, transformasi, evaluasi.

Fase informasi dalam setiap informasi materi yang diajarkan yang dapat menambah pengetahuan atau hanya sekedar memperdalam saja. Fase transformasi, informasi yang diterima harus dianalisis, diubah dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar digunakan untuk hal yang lebih luas. Fase evaluasi kemudian ada proses penilaian yang hingga dinamakan pengetahuan yang telah diperoleh, dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala ini. Siswa atau mahasiswa mandiri dibiasakan untuk melewati fase ini. Ia dibiasakan terlebih dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca/ ditanya melalui media pandang dengan tanpa bantuan orang lain. Kalau mendapat kesulitan, barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau orang lain.¹³

Siswa atau mahasiswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Dengan demikian pelajar mandiri tidak

¹³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, hlm.10



menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan dan arahan orang lain termasuk guru, secara terus-menerus. Siswa atau mahasiswa harus mempunyai kreativitas dalam bekerja dengan merujuk pada bimbingan yang telah diperolehnya.

- c. Guru seharusnya mendorong pelajar untuk menentukan tujuan dan merencanakan masa depan mereka sendiri agar arah belajar dan hidup mereka terfokus. Guru yang baik akan meminta siswa untuk menentukan tujuan mereka dan hasil yang ingin mereka capai selama masa belajar dan menawarkan bahan-bahan pendukung pelajaran yang diperlukan oleh siswa.¹⁴
- d. Siswa atau peserta didik boleh ikut menentukan bahan pelajar yang ingin dipelajarinya dengan cara mempelajarinya. Penggunaan presentasi dalam belajar harus berorientasi kepada siswa dan dikaitkan dengan tujuan belajar dan pengetahuan yang mereka miliki dan melibatkan seluruh indera dan sekaligus membuat relaks, menyenangkan bervariasi, cepat dan menggairahkan sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pendidikan akan efektif jika memisahkan antara teori dan praktek, sebab usaha bekerja adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai indera. Jika sedang mempelajari bahasa asing umpamanya, cobalah untuk mencarikan informasi yang didapat melalui indera lain selain pendengaran, praktek akan menimbulkan gerak menyentuh sambil berbicara atau menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang

¹⁴ Dreyden dan Vos, *Op.cit*, hlm.311-313

menyenangkan. Guru mengatur agar setiap pelajar dapat merasakan seluruh metode belajar yang digunakan. Ia dapat merasakan perubahan cara belajar dari bernyanyi reaksi, mendengar, melihat atau pemetaan pikiran dan diskusi. Manfaat dari penggunaan berbagai cara ini adalah untuk melatih pelajar atau mahasiswa agar dapat menyerap informasi dalam berbagai gaya belajar dan mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar. Tujuan yang tidak kalah penting bahkan menjadi pokok dalam pola pembelajaran inilah siswa atau mahasiswa merasakan dan mempelajari tentang cara belajar sebagai kunci belajar.¹⁵

3. Metode Belajar dalam QL

Metode adalah suatu cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa atau mahasiswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁶

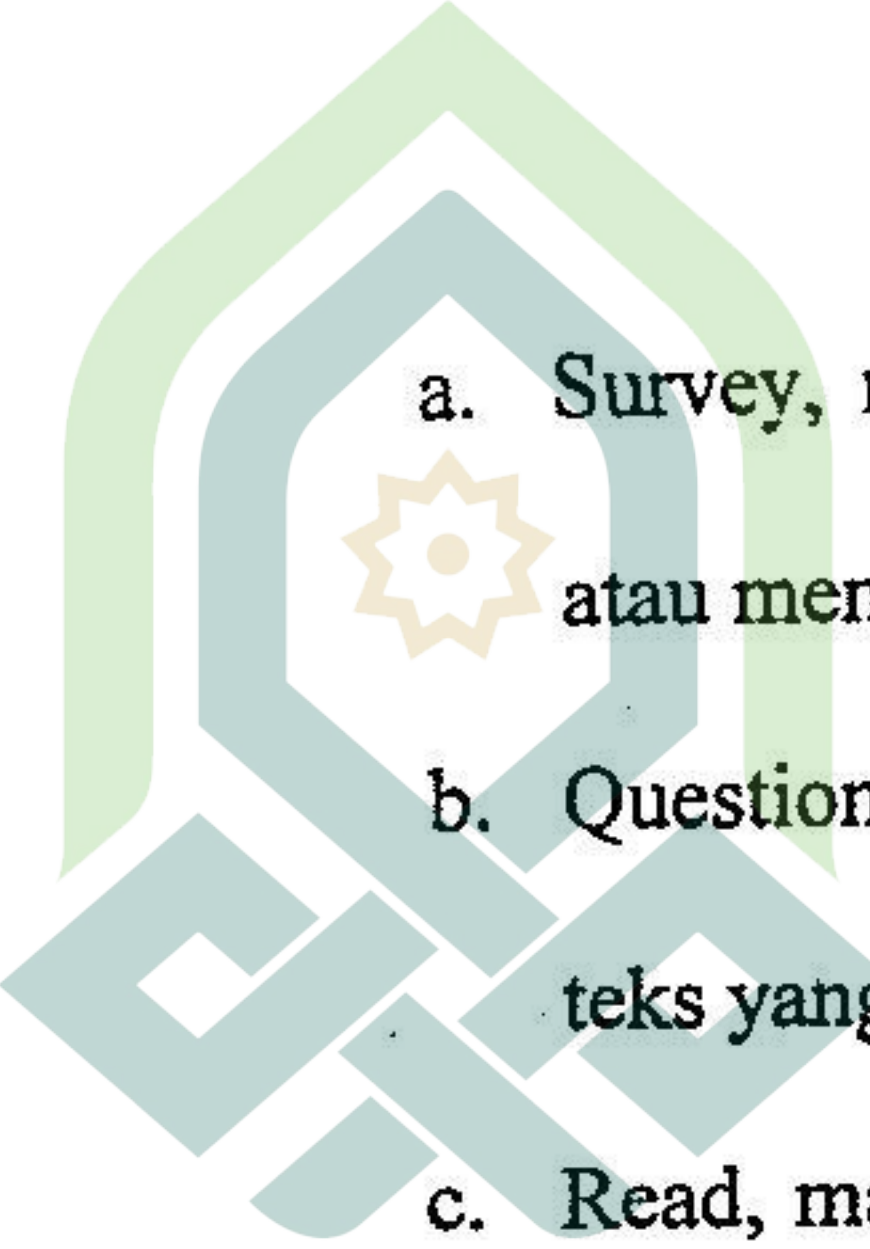
Dalam Kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam pengetahuan tersebut, sedangkan metode belajar adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang siswa atau mahasiswa untuk mencapai ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien.

Banyak metode yang ditawarkan dalam belajar diantaranya metode yang diciptakan oleh Francis P, Robinson yang disebut dengan SQ3R.

Prinsip-prinsip yang digunakan yaitu :

¹⁵ *Ibid*, hlm.313-319

¹⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, hlm.4

- 
- a. Survey, maksudnya seorang siswa atau mahasiswa memeriksa, meneliti atau mengidentifikasi seluruh bagian yang dipelajari.
 - b. Question, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks yang dipelajari.
 - c. Read, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
 - d. Recite, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.
 - e. Review, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban yang tersusun atau yang dipelajari.¹⁷

Dengan pembelajaran SQ3R diharapkan siswa atau mahasiswa mencapai hasil yang memuaskan dan siswa atau mahasiswa menjadi pembaca yang aktif.

Adapula metode yang dikembangkan oleh Thomas dan Robinson (1972) yang disingkat PQ4R, yaitu :¹⁸

- a. Preview, maksudnya mata pelajaran yang dipelajari hendaknya disurvei terlebih dahulu untuk menentukan topik umum yang terdapat dalam mata pelajaran.
- b. Questions, maksudnya pertanyaan yang relevan dengan sub bab hendaknya disusun.
- c. Read, maksudnya dibaca dengan cermat mata pelajaran yang dipelajari.
- d. Reflect, maksudnya selama membaca pelajaran hendaknya dipahami secara mendalam sehingga paham benar.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.126-127

¹⁸ *Ibid*, hlm.129

e. Recite, maksudnya mengingat informasi pelajaran tadi dipelajari sehingga apabila terdapat kesalahan maka dibaca lagi.

f. Review, maksudnya menanamkan materi bab tersebut ke dalam memori sambil mengingat intisarinya.

Dengan metode PQ4R siswa atau mahasiswa dapat belajar dengan sistematis dan dapat menambah informasi yang ada di dalam mata pelajaran.

Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Learning* menawarkan beberapa metode yang digunakan untuk membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan diantaranya :

a. Metode peta pikiran atau yang disebut dengan peta konsep, adalah suatu teknik atau metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.¹⁹ Dalam metode peta konsep menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisiri dan merencanakan peta konsep atau peta pikiran dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Cara ini sangat menyenangkan, menenangkan dan kreatif sebab pikiran tidak akan menjadi mandeg (berhenti) dalam mengulangi pelajaran atau catatan.

¹⁹ Bobbi De Porter, *Op.cit*, hlm.152

- b. Metode lokasi, adalah metode yang menggunakan tempat yang paling kita kenal dan kesan yang berlebihan.²⁰ Maksudnya, metode lokasi merupakan metode yang berhubungan dengan tempat yang akan dijadikan belajar atau kegiatan belajar mengajar. Metode ini yang dapat dijadikan tempat belajar atau kegiatan belajar mengajar yaitu rumah dan ruang kelas.

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar dalam QL

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa atau mahasiswa sehingga banyak faktor yang mempengaruhinya.²¹ Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa atau mahasiswa dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Yakni faktor yang berasal dari dalam siswa atau mahasiswa sendiri yang meliputi dua aspek yaitu :

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh pada mahasiswa atau siswa.

2) Aspek Psikologis

Kondisi rohaniah siswa atau mahasiswa dapat dari tingkat kecerdasan/ intelegensni, sikap, bakat, minat, motivasi siswa atau mahasiswa.

²⁰ Bobbi De Porter, *Op.cit*, hlm.233

²¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1987, hlm.38

b. Faktor eksternal (faktor dari luar)

Yakni faktor yang berasal dari luar mahasiswa atau siswa yaitu faktor lingkungan. Pentingnya penataan lingkungan dalam belajar agar anak mudah, minat, nikmat dan nyaman. Sehingga pertimbangan yang harus dikedepankan oleh guru atau pendidik dalam penataannya berupa peningkatan efektif dalam proses belajar (*growth in learning*) dan perasaan aman (*emotional security*) sebagai siswa atau mahasiswa.

De Porter dan Hernacki dalam Quantum Learning membagi lingkungan belajar berdasar kenyamanan tempat belajar yakni lingkungan mikro dan lingkungan makro.

1) Lingkungan mikro

Yang dimaksud dengan lingkungan mikro tersebut adalah lingkungan tempat kita belajar.²² Lingkungan belajar dimaksudkan bisa rumah, sekolah dan tempat yang sering digunakan dalam belajar. Lingkungan tersebut akan membantu dalam proses belajar jika kondisi tempat dioptimalkan agar tercipta suasana yang aman dan nyaman.

2) Lingkungan Makro

Lingkungan makro adalah lingkungan yang lebih luas yakni bukan saja lingkungan tempat belajar saja.²³ Dunia adalah lahan yang sangat potensial yang dapat dijadikan faktor penunjang belajar. Faktor lingkungan makro sangat berpengaruh dalam proses belajar,

²² Bobbi De Porter dan Hernacki, *Op.cit*, hlm.68

²³ *Ibid*, hlm.84

perubahan yang terjadi di lingkungan makro akan berpengaruh juga dalam proses belajar.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁴ Faktor pendekatan belajar berpengaruh terhadap taraf keberhasilan pembelajaran siswa. Seorang siswa/ mahasiswa yang terbiasa mengaplikasikan suatu pendekatan belajar bisa dikatakan efektif dan efisien dalam proses belajar.

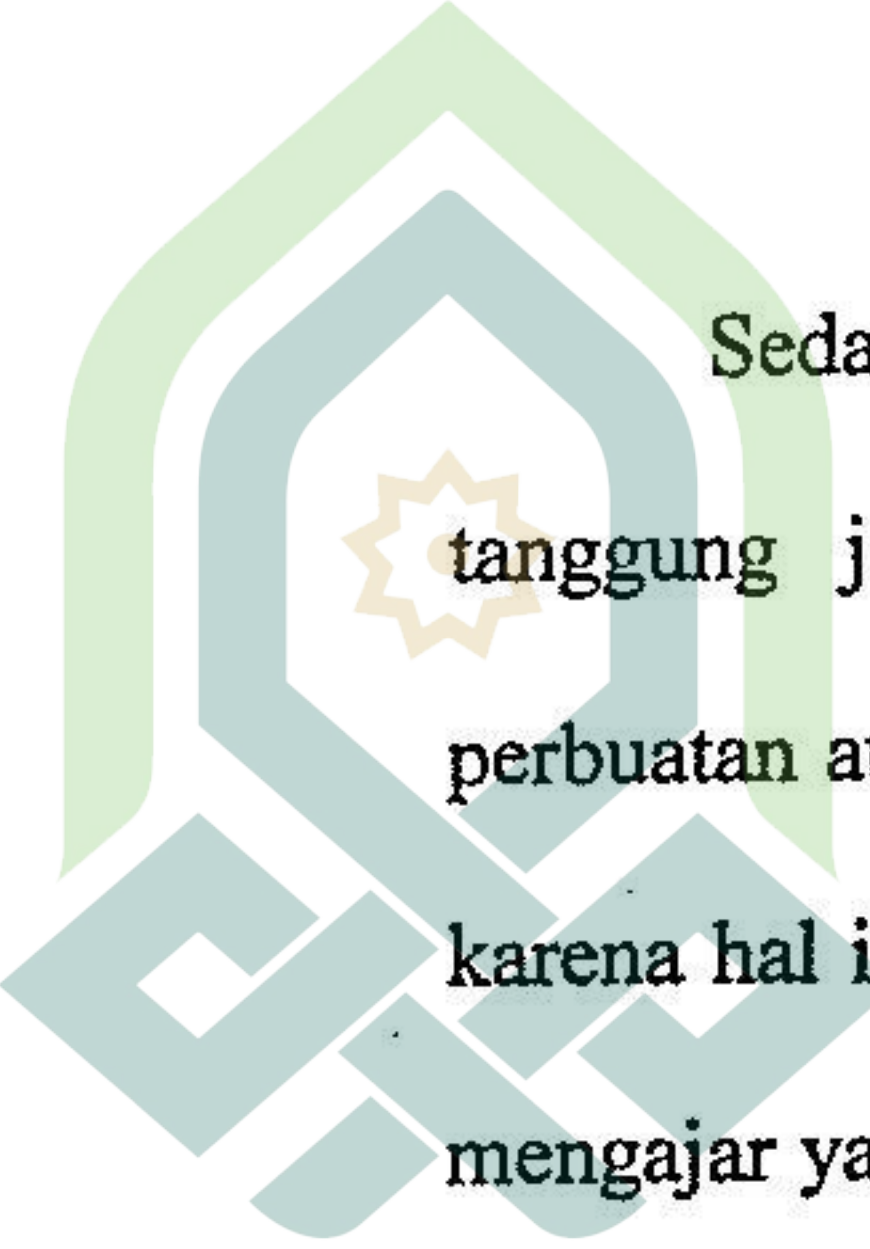
B. Proses Belajar Mengajar

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah perubahan. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, harga diri, minat, watak penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.²⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

²⁴ Muhibbin Syah, *Op.cit*, hlm.130

²⁵ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.23



Sedangkan mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unit, tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa dan yang mengajar yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia di dalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan.

Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan, dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.²⁶

Sedangkan menurut Prof. Drs. Nasution, MA berpendapat bahwa mengajar ada 3 pengertian, yakni :

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi lingkungan dengan baik dan menghubungkannya dengan baik anak sehingga terjadi proses belajar.

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks, perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung

²⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hlm.6

dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Komponen-komponen dalam perbuatan mengajar itu adalah :

a. Mengajar sebagai ilmu

Ini mengacu pada adanya suatu sistem eksplanasi dan prediksi yang mendasarinya.

b. Mengajar sebagai teknologi

Mengajar dalam kaitannya sebagai teknologi dilihat sebagai prosedur kerja dalam mekanisme dan perangkat alat yang dapat dan harus diujikan secara empiris.

c. Mengajar sebagai suatu seni

Hakekat seninya terwujud dalam kenyataan bahwa aplikasi prinsip mekanisme dan alat yang termasuk terjadi secara unik.

d. Pilihan nilai

Bersumber pada pilihan nilai/ wawasan kependidikan yang dianut guru.

e. Mengajar sebagai ketrampilan

Mengajar merupakan proses penggunaan seperangkat ketrampilan secara terpadu.²⁷

Jadi proses belajar mengajar ini merupakan suatu kegiatan praktik yang berlangsung dalam satu masa dan terikat dalam satu situasi serta terarah dalam suatu tujuan.²⁸

²⁷ JJ. Hasibun, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm.37

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.23

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tatanan nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

2. Kondisi Belajar Mengajar yang Efektif

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif setidaknya ada 5 jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu :

a. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar, dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.²⁹

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun rohaniah/ mental. Aktivitas ini dapat digolongkan ke beberapa hal yaitu :

- 1) Aktivitas visual seperti membaca, menulis, bereksperimen dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan seperti bercerita, membaca saja, tanya jawab, diskusi.
- 3) Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak seperti senam, atletik, menari dan melukis.

²⁹ M. Uzer Usman, *Op.cit*, hlm.21

5) Aktivitas melukis seperti mengarang, membuat makalah dan surat.

Berikut dikemukakan sistem belajar mengajar yang merupakan salah satu upaya dalam menciptakan belajar mengajar yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar.³⁰

Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney (1973) mengungkapkan 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan terhadap ketrampilan mengajar tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis, misalnya melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).

b. Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang menetap, relatif pada diri seseorang. William James (1890) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat kreatifitas belajar siswa.³¹

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Ciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.69

³¹ Uzer Usman, *Op.cit*, hlm.25



c. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

d. Prinsip individualitas

Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditunjukkan kepada seseorang saja, melainkan dapat ditunjukkan kepada sekelompok siswa/ kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pengajaran itu mungkin berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.


e. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

C. Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari kata filsafat, pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam diakhir gabungan kata tersebut dimaksudkan untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian yang terkandung dalam filsafat pendidikan secara umum.



Selanjutnya untuk menjelaskan pengertian mengenai filsafat pendidikan secara utuh, agaknya ketiga kata yang tergabung dalam konsep tadi perlu dijelaskan, melalui uraian seperti itu diharapkan akan lebih memperjelas makna yang terkandung atau yang dimaksud dengan filsafat pendidikan Islam.

Menurut Thomas, filsafat berarti melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya, di sini filsafat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuensinya tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat.³²

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³³ Dengan demikian yang dimaksud filsafat pendidikan Islam adalah perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam.

Adapun filsafat pendidikan Islam dapat diartikan juga sebagai studi tentang pandangan filsafat dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

Di samping itu filsafat pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam

³² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm.1

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hlm.232

memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.³⁴ Filsafat pendidikan Islam bersifat tradisional dan kritis, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Barnadib dalam filsafat pendidikannya, bahwa filsafat pendidikan itu mempunyai dua corak yaitu filsafat tradisional dan filsafat kritis. Filsafat tradisional adalah filsafat sebagaimana adanya, sistematikanya, jenis serta alirannya sebagaimana dijumpai dalam sejarah. Kalau diajukan pertanyaan maka jawaban yang diperlukan ada dan melekat pada masing-masing jenis dan aliran tersebut. Sedangkan filsafat kritis, pertanyaan yang diajukan dapat disusun dan dilepaskan dari ikatan waktu (historis) dan berusaha mencari jawaban yang diperlukan untuk berbagai aliran yang ada dan dicari masing-masing aliran, diambilnya dari jenis masalah yang bersangkutan dengan aliran yang bersangkutan.³⁵

Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam, sehubungan dengan itu maka filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dipelajari. Dengan menelusuri latar belakang perkembangan pendidikan Islam dari zaman ke zaman diharapkan agar pemahaman mengenai filsafat pendidikan Islam akan menjadi jelas. Karena kajian filsafat pendidikan Islam meliputi masalah-masalah yang mendasar, universal dan konseptual diharapkan pula dapat memberikan dasar berpijak bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Dan yang lebih

³⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas IKIP, 1982, hlm.89

³⁵ *Ibid*, hlm.89

penting lagi adalah membedakan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan lainnya.

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam :

a. Metafisika

Metafisika sebagai cabang filsafat mengenai kenyataan (realitas)

berusaha mencari hakikat sesuatu. Dasar-dasar pembahasan metafisika :

- 1) Allah adalah pencipta makhluk dan alam semesta beserta segala isinya.
- 2) Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tugas-tugas kewajiban dalam menjalani hidup dan kehidupannya untuk memperoleh hidup yang bermakna dan bermanfaat.
- 3) Alam sebagai bahan dan alat yang telah dikaruniakan Allah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Epistemologi

Epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang pengetahuan.³⁶ Adapun pengetahuan adalah pengamatan terhadap benda dan peristiwa.

Al-Qur'an telah mengajak dan mengajarkan kepada seluruh manusia untuk berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu, Allah telah menugaskan

³⁶ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm.5

Rasulullah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup dan kehidupannya.

Rasulullah SAW bersabda,

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya :

"Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejak buaian sampai ke liang lahat"

اطلب العلم ولو بالصين

"Carilah ilmu pengetahuan itu walaupun ilmu itu berada di negeri Cina"

Karena itu setiap orang harus menggunakan akalinya dalam penyelidikan dan pembahasan sesuatu yang akan menghasilkan peningkatan kemajuan dan kebaikan dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Dan nilai itu dalam Islam adalah ilmu yang dapat meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan di hadapan Allah.

Dengan demikian maka ilmu berfungsi untuk :

- 1) Mengetahui kebenaran untuk ini bisa menggunakan dasar wahyu atau ilmu pengetahuan atau kedua-duanya.
- 2) Menjelaskan ajaran dan akidah Islamiyah
- 3) Menguasai ajaran Islam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.
- 4) Meningkatkan kebudayaan dan peradabah Islamiyah.

c. Etika

Etika yang dikehendaki adalah berasaskan akidah Islamiyah demi kebaikan masyarakat bangsa pada umumnya, karena dasarnya adalah

akidah maka etika atau akhlak itu harus diyakini kebenarannya dan harus pula diamankan.

Secara garis besar kajian filsafat pendidikan Islam seperti yang termuat dalam kandungan wahyu adalah mengenai pencipta (Allah), ciptaan-Nya (makhluk), hubungan antara ciptaan dengan pencipta, serta hubungan antara sesama ciptaan-Nya dan urusan yang menyampaikan risalah pencipta (Rasul).

3. Metode Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Pekalongan angkatan 2004 mempunyai metode dalam masing-masing materi yang akan dibahas atau dikaji.

Biasanya metode yang digunakan dosen dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam adalah portofolio dan makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas. Sehingga metode yang digunakan oleh dosen bisa menjadikan bosan mahasiswa. Untuk itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran tersebut nyaman dan menyenangkan.

4. Hakekat Filsafat Pendidikan Islam

Dalam melakukan pemikiran filsafat pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan,

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.19

kemauan, perasaan, ingatan serta pengamatan panca indra tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan.

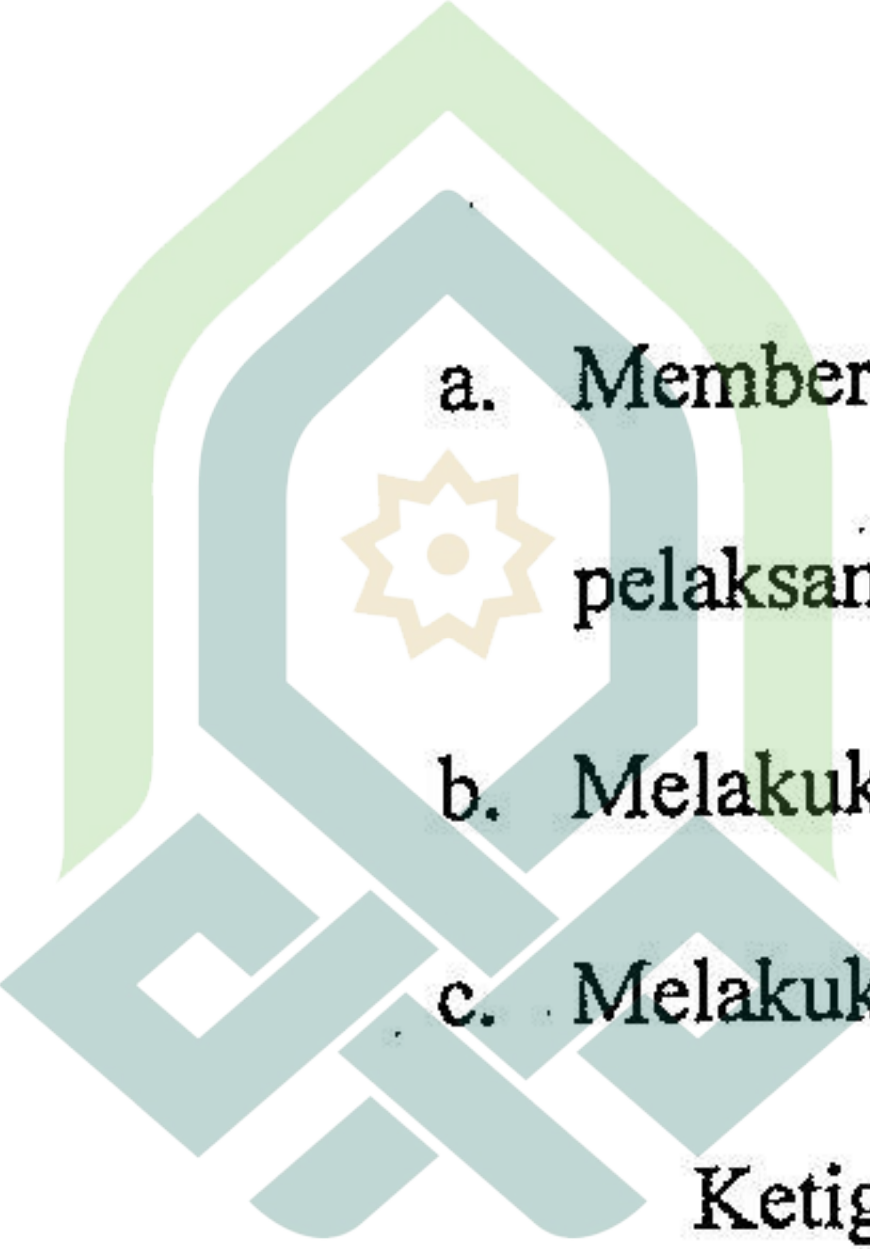
Keseluruhan proses pemikiran didasari dengan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu dan dengan pengalaman-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyataan dalam alam raya dan dalam dirinya sendiri.

Sebagai hasil buah pikiran bercorak khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan.

Bila dilihat dari fungsinya maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat itu juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup, serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam aspek fungsionalnya filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarahannya mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.³⁸

Dengan demikian filsafat pendidikan Islam seharusnya bertugas dalam 3 dimensi yakni :

³⁸ Abdul Khobir, *Silabus Filsafat Pendidikan Islam*, Semester V, 2004/2005

- 
- a. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.
 - b. Melakukan kritik dan korelasi terhadap proses pelaksanaan tersebut.
 - c. Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.

Ketiga dimensi tugas tersebut berjalan di atas landasan berpikir yang bersifat sistematis, logis, menyeluruh, radikal dan universal serta terpadu. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya memberikan landasan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang bersumber kepada ajaran Islam, melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaannya, serta melakukan evaluasi terhadap metodenya.

BAB III

PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI STAIN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum STAIN Pekalongan

1. Sejarah Berdiri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan merupakan bentuk penataan dan pengembangan dari Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan. Fakultas syari'ah Pekalongan sendiri semula berasal dari fakultas syari'ah di Bumiayu (1968), yang kemudian dinegerikan pada tahun 1970 dan menjadi salah satu fakultas cabang dari IAIN Walisongo Semarang. Kepindahan dari Bumiayu ke Pekalongan karena ada kebijakan "rasionalisasi fakultas cabang" berdasarkan pertimbangan agar lebih prospektif bagi pengembangan dan kemajuan sebuah fakultas yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Kepindahan lembaga tersebut secara lengkap meliputi kepindahan personil dan mahasiswa serta sarana yang telah dimilikinya. Personil yang ikut pindah dan kemudian menetap di Pekalongan berjumlah 7 orang. Mahasiswa yang ikut pindah sekitar 22 orang mahasiswa.¹

Pada awalnya semua kegiatan akademik dilaksanakan sore hari dengan meminjam gedung SMA Hasyim Asyari. Baru pada tahun 1987

¹ Maghfur Ahmad, dkk, *10 Tahun Mengabdikan Profil STAIN Pekalongan (1997-2007)*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007, hlm.3

fakultas syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan memiliki kampus sendiri yang terletak di Jalan Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan.

Dalam perkembangannya fakultas syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan mengalami perubahan status dari fakultas cabang menjadi fakultas madya (fakultas yang berdiri sendiri) berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama No.65 Tahun 1982. Dengan perubahan ini dimulai pada tahun akademik 1983/ 1984 fakultas IAIN Walisongo di Pekalongan yang semula menyelenggarakan program pendidikan hanya sampai tingkat sarjana muda, menjadi mempunyai kewenangan penyelenggaraan program sarjana (Strata 1).

Sejak menyelenggarakan program sarjana, fakultas ini mengalami perkembangan yang menggembirakan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun dan mulai dilengkapinya sarana dan prasarana pendidikan di kampus Jl. Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan.

Keberadaan fakultas syari'ah di Pekalongan kemudian dikukuhkan dengan Keputusan Presiden No.9 Tahun 1987. Pada awal tahun 1990-an ada ide dari Menteri Agama (d.h. Bapak Munawir Syajali, MA) untuk mendirikan IAIN baru di Surakarta. Untuk merealisasikan ide tersebut Menteri Agama mengambil dua fakultas di lingkungan IAIN Walisongo yaitu fakultas syari'ah di Pekalongan dan fakultas Ushuluddin di Kudus sebagai cikal

bakalnya. Oleh karena itu berdasar SK Menteri Agama No.170/ 1992 kedua fakultas tersebut direlokasi ke Surakarta.²

Namun proses relokasi ke Surakarta tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena :

- a. Fakultas syari'ah di Pekalongan masih harus mengelola mahasiswa sampai studi mereka selesai.
- b. Masyarakat dan Pemda Kotamadya Pekalongan masih mempertahankan keberadaan lembaga pendidikan tinggi di wilayahnya.
- c. Meskipun secara de jure telah direlokasi tetapi secara de facto fakultas syari'ah Pekalongan masih tetap ada.

Dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor 170 tahun 1992 tentang relokasi fakultas syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan ke Surakarta, maka fakultas syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan secara bertahap di pindah ke Surakarta. Dengan kebijakan tersebut, masyarakat dan Pemerintah Daerah Kotamadya Pekalongan merasa kehilangan salah satu assetnya yang berharga dan sangat dibutuhkan masyarakat terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Untuk menampung dan menjembatani aspirasi masyarakat wilayah eks Karisidenan Pekalongan pada umumnya, Pemerintah Daerah Kodya Pekalongan memandang perlu tetap adanya perguruan tinggi negeri di wilayahnya. Oleh karena itu Pemerintah Kodya Pekalongan bersama rektor IAIN Walisongo Semarang mengajukan permohonan penggantian fakultas

² Tim STAIN Pekalongan, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Pekalongan*, Pekalongan : STAIN Pekalongan, 2003, hlm.1-2

syari'ah IAIN Walisongo di Pekalongan yang secara de facto masih ada di Pekalongan dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Surat Walikota Madya Pekalongan No.420/2409/1995 tanggal 15 September 1995).

Keinginan ini sejalan dengan langkah Departemen Agama yang sedang berusaha mengalihkan fakultas-fakultas di lingkungan IAIN yang ada di daerah untuk menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berdiri sendiri.

Langkah-langkah tersebut kemudian terwujud antara lain dengan terbitnya Surat Keputusan Presiden RI No.11 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997 tentang pendirian STAIN, yang berjumlah 33 buah di seluruh Indonesia salah satunya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Pembukaan STAIN secara resmi telah dilakukan oleh Menteri Agama pada hari Senin tanggal 25 Safar 1418 Hijriah bertepatan pada tanggal 30 Juni 1997 di Auditorium Departemen Agama Jakarta.³

Adapun visi STAIN Pekalongan adalah "STAIN Pekalongan sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam terdepan dalam mengembangkan kualitas keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam serta mempunyai kepedulian terhadap tuntutan kebutuhan lokal dan tantangan global".

³ *Ibid*, hlm.3



Misi STAIN Pekalongan :

- a. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan manajemen berkualitas, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan siap menghadapi kompetensi global, nasional dan regional dengan landasan nilai-nilai Islam.
- b. Mengantarkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki keluasan ilmu ke-Islaman, kematangan profesional, kedalaman aqidah dan keluhuran akhlak.
- c. Mengembangkan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui pengkajian dan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan cakrawala pemikiran dan memberi kontribusi terhadap konsep-konsep pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Tujuan STAIN Pekalongan :

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁴

⁴ *Ibid*, hlm.4

2. Letak Geografis

STAIN Pekalongan menurut geografinya adalah terletak di Jalan Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan. Adapun batasan wilayahnya antara lain :

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Kandang Panjang.
- b. Sebelah utara dibatasi oleh Pantai Sari
- c. Sebelah timur dibatasi oleh Desa Panjang Wetan.
- d. Sebelah barat dibatasi oleh Perumahan Panjang Wetan.


Secara politis letak STAIN Pekalongan cukup strategis untuk berlangsungnya pendidikan karena letaknya jauh dari keramaian kota, sehingga membuat suasana tenang, aman dan nyaman untuk belajar. Dari segi transportasi juga mendukung karena mudah dijangkau oleh kendaraan umum sehingga mempermudah kelancaran jalannya proses pendidikan, baik bagi dosen, mahasiswa maupun pegawai atau karyawan. Di samping lingkungan kampus banyak rental komputer, photocopy yang mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Dan dari segi makanan juga mendukung karena di dalam lingkungan kampus terdapat kantin yang menyediakan berbagai jenis masakan. Dan apabila mahasiswa merasa jenuh karena aktivitasnya di kampus, maka mereka bisa istirahat di taman rekreasi Pantai Sari.⁵

3. Struktur Organisasi

Daftar struktur organisasi STAIN Pekalongan periode 2006-2010 sebagai berikut :

→ Ketua : Drs. Sudaryo El Kamali, MA

⁵ Hasil observasi di lingkungan Kampus STAIN Pekalongan.

- 
- Pembantu Ketua I : Drs. H. Abdul Mu'in, MA
 - Pembantu Ketua II : Muhlisin, M.Ag
 - Pembantu Ketua III : Drs. H. Aminuddin, M.Pd
 - Ketua Jurusan Syariah : Ade Dedi Rohayana, M.Ag
 - Ka Prodi Al-ahwal al-syakhsiyah : H. Sam'ani, M.Ag
 - Ka Prodi Ekonomi Islam : AM. Muh. Hafid MA'sum, M.Ag
 - Ketua Jurusan Tarbiyah : Zaenal Mustakim, M.Ag
 - Sekretaris Jurusan Tarbiyah : M. Sugeng Sholehudin, M.Ag
 - Ketua Program D2 : Sopiah, M.Ag
 - Kepala pusat sistem informasi manajemen : Dr. Hj. Musfirotun Yusuf, MM
 - Kepala P3M : Drs. Hj. Fatikhah, M.Ag
 - Sekretaris P3M : Maghfur Ahmad, M.Ag
 - Kepala P3 : Drs. Moh. Muslih, M.Pd
 - Ka Unit Penanganan Bahasa : Riskiana, S.Pd
 - Ka Pusat Ilmiah dan Penerbitan : Abdul Khobir, M.Ag
 - Ka Bagian Administrasi : Drs. H. Fachrullah
 - Ka Sub Bagian Kepegawaian dan Keuangan : H. Moh. Syukur, S.Ag
 - Ka Umum : Subur Riyanto, BA
 - Ka Akademik dan Kemahasiswaan : Farida Rahmawati, SE⁶

Dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang struktur organisasi STAIN Pekalongan yang lebih jelas dan lengkap akan penulis kemukakan melalui keterangan pada lampiran-lampiran.

⁶ Data dari PUSIM (Pusat Sistem Informasi dan Manajemen) STAIN Pekalongan

4. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka melaksanakan suatu proses pendidikan dan pengajaran, faktor sarana dan prasarana adalah mempunyai pengaruh besar terhadap lancar dan tidaknya aktivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada saat penelitian berlangsung, STAIN Pekalongan telah memiliki beberapa fasilitator yang memadai baik jumlah gedung perkantoran atau gedung administrasi diantaranya adalah :

- | | | |
|------------------------------------|---|----------------------|
| 1. Ruang perkantoran/ administrasi | = | 7 ruang |
| 2. Ruang Kuliah | = | 24 kelas |
| 3. Ruang Dosen | = | 4 ruang |
| 4. Gedung perpustakaan | = | 2 lantai |
| 5. Gedung masing-masing UKM | = | 17 ruang |
| 6. Ruang laboratorium komputer | = | 1 ruang |
| 7. Ruang Micro teaching | = | 1 ruang |
| 8. Masjid | = | 1 ruang |
| 9. Kantin | = | 2 ruang ⁷ |

5. Keadaan dosen dan mahasiswa

a. Dosen

Tenaga pengajar STAIN Pekalongan (dosen) sebagai sumber daya manusia yang penting. Ada yang mengikuti studi lanjut magister maupun doktor. Dalam penerimaan calon pegawai dosen diutamakan

⁷ Hasil observasi di lingkungan Kampus STAIN Pekalongan

berpendidikan minimal S2 atau sedang dalam S2. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu memberikan layanan pendidikan unggul.

Dalam rangka untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai data dosen STAIN Pekalongan maka penulis mengemukakan sebagai berikut :⁸

TABEL I

Data Dosen STAIN Pekalongan Tahun 2004

| No | Pendidikan | Dosen | |
|----|------------|-------|-------------|
| | | Tetap | Tidak Tetap |
| 1 | Sedang S3 | 19 | - |
| 2 | S2 | 48 | 10 |
| 3 | Sedang S2 | 15 | - |
| 4 | S1 | 11 | 10 |
| | Jumlah | 93 | 20 |

b. Mahasiswa

Jumlah mahasiswa jurusan tarbiyah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun pertama (1997) jurusan tarbiyah hanya menampung 200 mahasiswa sekarang jumlah seluruh mahasiswa tarbiyah sekitar 1050 mahasiswa. Sedangkan jumlah seluruh mahasiswa STAIN Pekalongan tahun 2006/ 2007 adalah 2.814.

Dalam rangka untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai data mahasiswa STAIN Pekalongan maka penulis kemukakan sebagai berikut :⁹

⁸ Data dari Sub Bagian Kepegawaian dan Keuangan STAIN Pekalongan

⁹ Data dari Akademik dan Kemahasiswaan STAIN Pekalongan

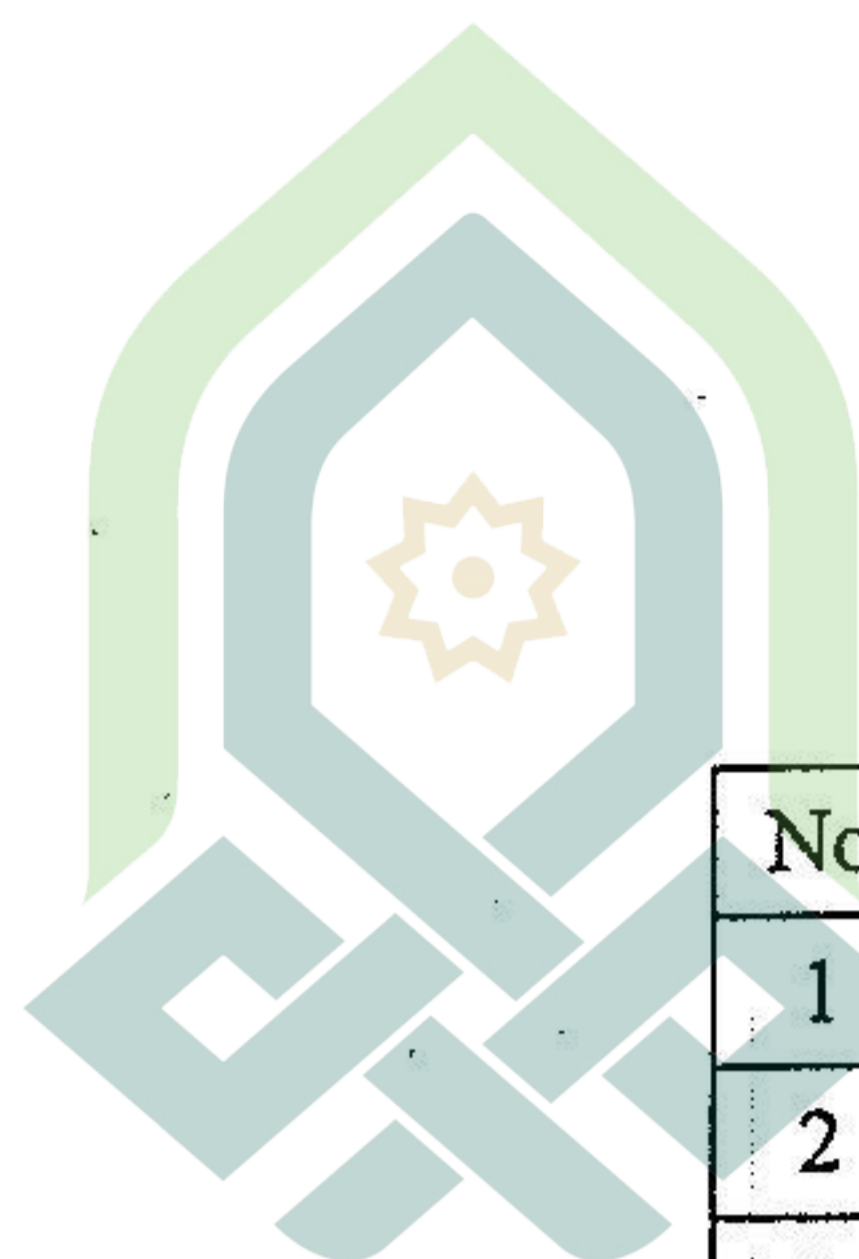
TABEL II

Data Mahasiswa STAIN Pekalongan Tahun 2004

| No | Jurusan/ Program | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|------------------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | S1 Tarbiyah | 80 | 108 | 188 |
| 2 | S1 Syariah | 27 | 18 | 45 |
| 3 | DIII Perbankan Syariah | 19 | 50 | 69 |
| 4 | DII PAI | 57 | 138 | 195 |
| 5 | Transfer S1 Tarbiyah | 8 | 13 | 21 |
| | Jumlah | 191 | 327 | 518 |

Di samping itu terdapat kegiatan bakat dan minat mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan kemahasiswaan diantaranya :

- 1) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
- 2) Dewan Legeslatif Mahasiswa (DLM)
- 3) Himpunan Mahasiswa Jurusan Syariah (HMJ Syariah)
- 4) Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah (HMJ Tarbiyah)
- 5) Himpunan Mahasiswa Prodi D2 PS (HMPS D3)
- 6) Lembaga Dakwah Kampus (LDK)
- 7) Gemalawa
- 8) Sport
- 9) SPEAC
- 10) Resimen Mahasiswa (Menwa)
- 11) Racana Pramuka (Racana)
- 12) Al-Mian
- 13) Koperasi Mahasiswa (Kopma)





14) LPTQ

15) As-Syifa'

16) SIGMA

17) Theater Zenith¹⁰

6. Kegiatan Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam

Kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem kredit semester (SKS) yang diselenggarakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 tentang pendidikan tinggi. Sistem kredit semester (SKS) ialah suatu sistem penyelenggaraan program pendidikan dalam pemberian nilai kredit terhadap beban studi mahasiswa, beban tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan dalam satu semester. Dalam sistem kredit, tiap-tiap mata kuliah diberi harga yang dinamai nilai kredit. Nilai kredit untuk masing-masing mata kuliah ditentukan atas dasar besarnya usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.¹¹

Adapun beban SKS yang terdapat pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah 2 SKS. Filsafat Pendidikan Islam merupakan jenis mata kuliah keilmuan dan ketrampilan yang berkode TA701. Filsafat Pendidikan Islam mata kuliah yang mengkaji berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dipandu atau dipegang oleh satu dosen yang bernama Bapak Abdul Khobir,

¹⁰ Data dari PUSIM (Pusat Sistem Informasi dan Manajemen) STAIN Pekalongan

¹¹ Tim STAIN Pekalongan, *Op.cit*, hlm.5

M.Ag. Beliau diberi tugas dari STAIN Pekalongan untuk mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam karena beliau lulusan dari IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004 dalam bidang filsafat pendidikan.

a. Tujuan Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam


Tujuan mempelajari Filsafat Pendidikan Islam sangatlah penting karena Filsafat Pendidikan Islam cabang dari ilmu-ilmu yang lain. Adapun tujuan mempelajari Filsafat Pendidikan Islam adalah agar mahasiswa dapat memahami pemikiran-pemikiran filosofis tentang pendidikan dan memiliki ketrampilan untuk merumuskan pemikiran konseptual dan bidang pendidikan.¹²

b. Materi Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam

Adapun materi yang akan dikaji dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan diantaranya :¹³ Pada pertemuan pertama materi yang akan dibahas adalah pengertian, ruang lingkup dan kegunaan Filsafat Pendidikan Islam, pertemuan kedua membahas ontologi filsafat pendidikan, pertemuan ketiga membahas epistemologi filsafat pendidikan, pertemuan keempat membahas aksiologi filsafat pendidikan, pertemuan kelima dan keenam membahas aliran-aliran dalam filsafat pendidikan, pertemuan ketujuh membahas manusia dan potensi pendidikan (kajian ontologi), pertemuan kedelapan membahas perspektif filsafat pendidikan Islam tentang sistem pendidikan, pertemuan kesembilan membahas perspektif filsafat pendidikan Islam

¹² Abdul Khobir, *Silabus Filsafat Pendidikan Islam*, Semester V, 2004/2005

¹³ *Ibid.*



tentang kepribadian muslim, pertemuan kesepuluh membahas perspektif filsafat pendidikan Islam tentang pendidikan pembebasan.

Dari masing-masing materi mempunyai kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan penilaian. Sehingga materi yang akan dibahas terarah dan mencapai tujuan.

Adapun penerapan metode Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah filsafat Pendidikan Islam adalah peta pikiran atau yang disebut dengan peta konsep. Pada peta konsep setiap materi dibuat poin-poin yang terdapat di dalam silabus. Seperti materi epistemologi filsafat pendidikan dengan indikator : mendiskripsikan hakekat pengetahuan, mengidentifikasi teori-teori ilmu pengetahuan dan mengidentifikasi pendekatan dan metode memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap mahasiswa diberi tugas untuk meresume, sehingga mahasiswa bisa mengembangkan materi dengan mengacu pada silabus atau poin-poin yang akan dikaji. Hal ini sangat mempermudah belajar mahasiswa. Setelah materi diresume mahasiswa diberi kesempatan untuk tanya jawab atau presentasei di depan kelas. Dengan metode Quantum Learning diterapkan dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam diharapkan mahasiswa dapat belajar dalam kelas nyaman, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam penulis menyebar angket yang diisi oleh mahasiswa

yang mengikuti mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam angkatan tahun 2004.

Adapun data-data mahasiswa yang mengikuti proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam, penulis mengemukakan masing-masing kelas A-E dan hasil evaluasinya. Data yang akan menjadi sampel yaitu 37 mahasiswa yang terdiri dari :

- Kelas A berjumlah = 9 mahasiswa
- Kelas B berjumlah = 8 mahasiswa
- Kelas C berjumlah = 7 mahasiswa
- Kelas D berjumlah = 7 mahasiswa
- Kelas E berjumlah = 6 mahasiswa

Jumlah = 37 mahasiswa

TABEL III

Data Nilai Mahasiswa yang Mengikuti Proses
Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam

| No | Nama | Kelas | Nilai |
|----|--------------------|-------|-------|
| 1 | Ahmad Yusuf | A | 90 |
| 2 | Widdy Kurniawan | A | 89 |
| 3 | M. Nafis | A | 77 |
| 4 | Minkhatul Maula | A | 88 |
| 5 | Aty Milla Sabdiana | A | 88 |
| 6 | Tri Muninggar | A | 84 |
| 7 | Nur Hidayah | A | 52 |
| 8 | Nur Yatun | A | 86 |
| 9 | M. Syarifudin | A | 80 |
| 10 | Nur Afiyani | B | 80 |
| 11 | Milzamah | B | 74 |

| No | Nama | Kelas | Nilai |
|----|----------------------|-------|-------|
| 12 | Syarah Syakib | B | 73 |
| 13 | Firaotun Iffah | B | 90 |
| 14 | Mar'atun Najhah | B | 91 |
| 15 | Dina Syarifah | B | 46 |
| 16 | Teko Karyo | B | 68 |
| 17 | Sri Waryanti | B | 93 |
| 18 | Ipah Latifah | C | 74 |
| 19 | Dedi Suwandi | C | 71 |
| 20 | Bagus Eko P. | C | 77 |
| 21 | Nur Aini | C | 75 |
| 22 | Nur Hayati Amanah | C | 76 |
| 23 | Riskiyah | C | 67 |
| 24 | M. Ghufon Sakhozul | C | 71 |
| 25 | Asep Saiful R. | D | 74 |
| 26 | Sholikhatun Khasanah | D | 89 |
| 27 | Nailis Zahroh | D | 63 |
| 28 | Amat Fahrudin | D | 75 |
| 29 | Laelatul Hidayah | D | 71 |
| 30 | Fahrudin | D | 78 |
| 31 | Zahrotun Nisa' | D | 84 |
| 32 | Fitrotul Ayun | E | 78 |
| 33 | Asti Nurul Ch | E | 75 |
| 34 | Naila Izzati M. | E | 76 |
| 35 | Tonicha Widyastuti | E | 82 |
| 36 | Khaerul Huda | E | 73 |
| 37 | Umu Sulaimah | E | 78 |

B. Pembahasan Hasil Angket tentang Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam

Dari hasil angket tentang Quantum Learning dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan, peneliti menggunakan

angket yang disebarakan pada mahasiswa untuk diisi semua dengan petunjuk yang diperintahkan.

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Quantum Learning dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam menggunakan pilihan yang terdiri dari 20 soal tentang Quantum Learning dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam. Setiap soal terdapat 3 jawaban pilihan yang masing-masing jawaban mempunyai skor nilai sendiri-sendiri, yaitu:

- Jawaban A mempunyai skor 3
- Jawaban B mempunyai skor 2
- Jawaban C mempunyai skor 1

Untuk mengetahui data tentang Quantum Learning dapat diketahui dari hasil angket Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan sebagai berikut :

TABEL IV

Hasil Nilai Angket tentang Quantum Learning dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam

| No Responden | Jawaban | | | Nilai | | | Jumlah |
|--------------|---------|----|---|-------|----|---|--------|
| | A | B | C | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | 10 | 10 | 0 | 30 | 20 | 0 | 50 |
| 2 | 5 | 11 | 4 | 15 | 22 | 4 | 41 |
| 3 | 3 | 11 | 6 | 9 | 22 | 6 | 37 |
| 4 | 13 | 7 | 0 | 39 | 14 | 0 | 53 |
| 5 | 13 | 7 | 0 | 39 | 14 | 0 | 53 |
| 6 | 12 | 8 | 0 | 36 | 16 | 0 | 52 |
| 7 | 8 | 7 | 5 | 24 | 14 | 5 | 43 |
| 8 | 9 | 10 | 1 | 27 | 20 | 1 | 48 |
| 9 | 4 | 13 | 3 | 12 | 26 | 3 | 41 |

| No Responden | Jawaban | | | Nilai | | | Jumlah |
|--------------|---------|----|---|-------|----|---|--------|
| | A | B | C | 3 | 2 | 1 | |
| 10 | 7 | 12 | 1 | 21 | 24 | 1 | 46 |
| 11 | 11 | 8 | 1 | 33 | 16 | 1 | 50 |
| 12 | 7 | 9 | 4 | 21 | 18 | 4 | 43 |
| 13 | 8 | 9 | 3 | 24 | 18 | 3 | 45 |
| 14 | 11 | 6 | 3 | 33 | 12 | 3 | 48 |
| 15 | 8 | 6 | 6 | 24 | 12 | 6 | 42 |
| 16 | 7 | 12 | 1 | 21 | 24 | 1 | 46 |
| 17 | 4 | 15 | 1 | 12 | 30 | 1 | 43 |
| 18 | 8 | 11 | 1 | 24 | 22 | 1 | 47 |
| 19 | 4 | 9 | 7 | 12 | 18 | 7 | 37 |
| 20 | 5 | 15 | 0 | 15 | 30 | 0 | 45 |
| 21 | 7 | 6 | 7 | 21 | 12 | 7 | 40 |
| 22 | 6 | 13 | 1 | 18 | 26 | 1 | 45 |
| 23 | 8 | 10 | 2 | 24 | 20 | 2 | 46 |
| 24 | 2 | 16 | 2 | 6 | 32 | 2 | 40 |
| 25 | 1 | 19 | 0 | 3 | 38 | 0 | 41 |
| 26 | 9 | 9 | 1 | 27 | 18 | 1 | 46 |
| 27 | 10 | 9 | 1 | 30 | 18 | 1 | 49 |
| 28 | 8 | 9 | 3 | 24 | 18 | 3 | 45 |
| 29 | 7 | 11 | 2 | 21 | 22 | 2 | 45 |
| 30 | 12 | 7 | 1 | 36 | 14 | 1 | 51 |
| 31 | 7 | 9 | 4 | 21 | 18 | 4 | 43 |
| 32 | 8 | 8 | 4 | 24 | 16 | 4 | 44 |
| 33 | 10 | 8 | 2 | 30 | 16 | 2 | 48 |
| 34 | 6 | 14 | 0 | 18 | 28 | 0 | 46 |
| 35 | 4 | 15 | 1 | 12 | 30 | 1 | 43 |
| 36 | 10 | 10 | 0 | 30 | 20 | 0 | 50 |
| 37 | 7 | 12 | 1 | 21 | 24 | 1 | 46 |

BAB IV

ANALISA DATA

QUANTUM LEARNING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

PADA MATA KULIAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pendahuluan

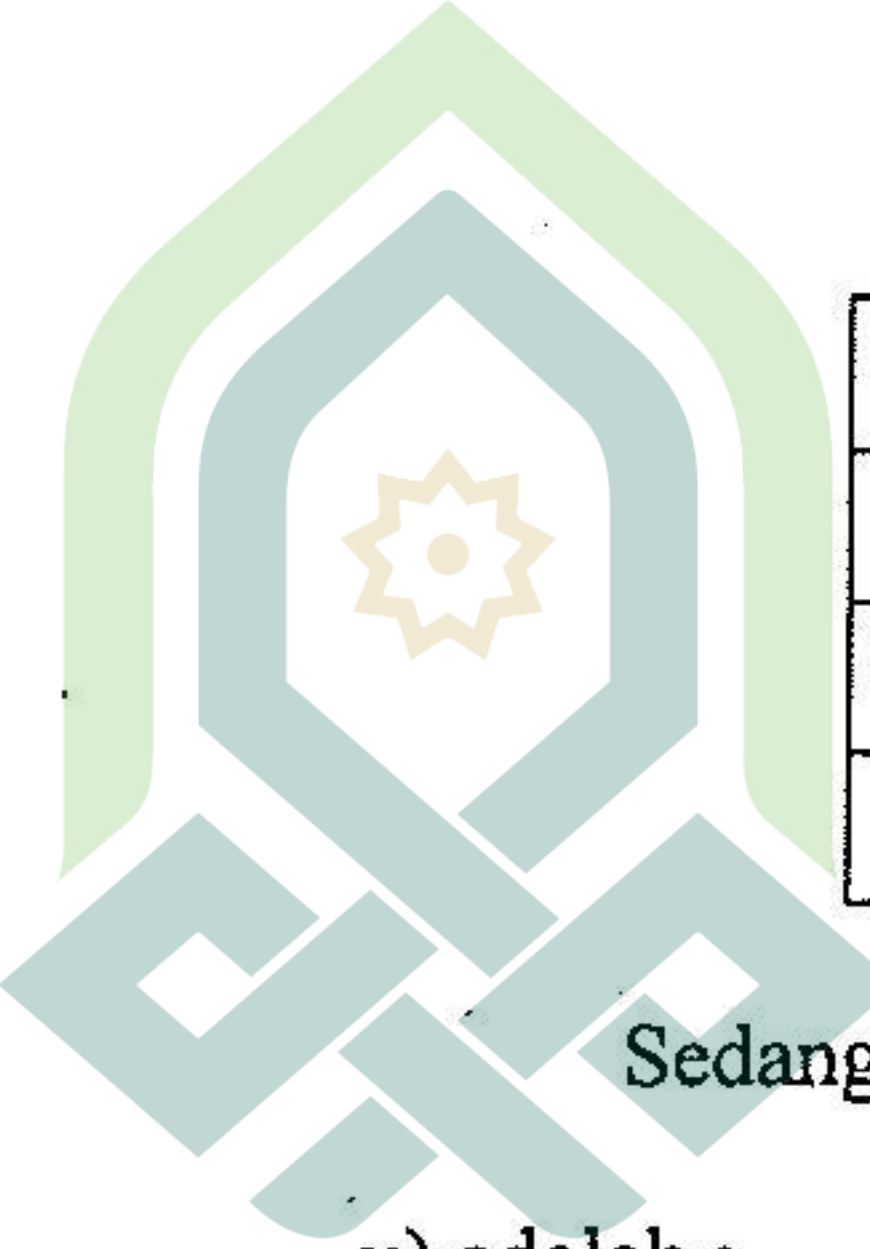
Dalam analisa pendahuluan ini akan menyajikan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui pengaruh Quantum Learning yang diperoleh dari hasil angket dengan jumlah sampel 37 responden sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini.

TABEL V

Distribusi Frekuensi Quantum Learning

(Variabel x)

| Skor x | F | Fx |
|--------|---|-----|
| 53 | 2 | 106 |
| 52 | 1 | 52 |
| 51 | 1 | 51 |
| 50 | 3 | 150 |
| 49 | 1 | 49 |
| 48 | 3 | 144 |
| 47 | 1 | 47 |
| 46 | 6 | 276 |
| 45 | 5 | 225 |
| 44 | 1 | 44 |
| 43 | 5 | 215 |
| 42 | 1 | 42 |
| 41 | 3 | 123 |



| Skor x | F | Fx |
|--------|-----------------|--------------------|
| 40 | 2 | 80 |
| 37 | 2 | 74 |
| | $\Sigma F = 37$ | $\Sigma Fx = 1678$ |

Sedangkan untuk mengetahui nilai rata-rata Quantum Learning (variabel x) adalah :

$$M = \frac{Fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean rata-rata

F = Frekuensi

x = Skor

N = Jumlah responden

Dengan demikian dapat diketahui nilai rata-rata dari Quantum Learning (variabel x) adalah :

$$M = \frac{\Sigma Fx}{N} = \frac{1678}{37} = 45,3$$

Jadi nilai rata-rata 45,3 dibulatkan menjadi 45. Dan untuk menentukan skor Quantum Learning di STAIN Pekalongan maka dapat digunakan patokan dengan rumus $R = H - L + 1$ keterangan : R = Range; H = Nilai tertinggi; L = Nilai rendah sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL VI
Skor Quantum Learning


| No | Skor | Kategori | F | % |
|----|---------|----------|-----------------|--------|
| 1 | 49 – 53 | Baik | 8 | 21,6 % |
| 2 | 44 – 48 | Cukup | 16 | 43,2 % |
| 3 | 37 – 43 | Kurang | 13 | 35,1 % |
| | | | $\Sigma F = 37$ | 100 % |

Dengan menunjukkan pada tabel tersebut, maka nilai rata-rata 45 terdapat pada skor 44-48 sehingga nilai rata-rata dikategorikan cukup.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai rata-rata dari proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam (variabel y) di STAIN Pekalongan diambil dari hasil nilai Filsafat Pendidikan Islam dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

TABEL VII
Distribusi Frekuensi Nilai Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam
(Variabel y)

| Skor | Frekuensi | Fy |
|------|-----------|-----|
| 93 | 1 | 93 |
| 91 | 1 | 91 |
| 90 | 2 | 180 |
| 89 | 2 | 178 |
| 88 | 2 | 176 |
| 86 | 1 | 86 |
| 84 | 2 | 168 |
| 82 | 1 | 82 |
| 80 | 2 | 160 |
| 78 | 3 | 234 |
| 77 | 2 | 154 |



| Skor | Frekuensi | Fy |
|--------|-----------------|--------------------|
| 76 | 2 | 152 |
| 75 | 3 | 225 |
| 74 | 3 | 222 |
| 73 | 2 | 146 |
| 71 | 3 | 213 |
| 68 | 1 | 68 |
| 67 | 1 | 67 |
| 63 | 1 | 63 |
| 52 | 1 | 52 |
| 46 | 1 | 46 |
| Jumlah | $\Sigma F = 37$ | $\Sigma Fx = 2856$ |

Dengan demikian dapat diketahui nilai rata-rata dari nilai proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan dengan rumus mean berikut :

$$M = \frac{\Sigma FY}{N} = \frac{2856}{37} = 77,1$$

Jadi nilai rata-ratanya adalah 77,1 dibulatkan menjadi 77. Dan untuk menentukan skor nilai proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan dapat digunakan dengan rumus range sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga hasilnya sebagai berikut :

TABEL VIII

Skor Nilai Proses Belajar Mengajar Filsafat Pendidikan Islam

| No | Skor | Kategori | F | % |
|----|---------|----------|-----------------|--------|
| 1 | 84 – 93 | Baik | 11 | 29,7 % |
| 2 | 74 – 82 | Cukup | 16 | 43,2 % |
| 3 | 46 – 73 | Kurang | 10 | 27,0 % |
| | | | $F = 37 \Sigma$ | 100 % |

Dengan berdasarkan pada tabel tersebut nilai rata-rata skor nilai Filsafat Pendidikan Islam adalah 77 terletak pada nilai 74-82 sehingga dapat dikatakan bahwa skor nilai Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan dikatakan cukup.

B. Analisis Uji Hipotesis

Dalam analisis uji hipotesis penulis mengkorelasikan antara dua variabel, yaitu :

1. Quantum Learning (variabel x lihat Tabel IV)
2. Proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam (variabel y lihat Tabel III)

Sedangkan untuk mengkorelasikan dua variabel tersebut digunakan rumus korelasi product moment.

TABEL IX

Koefisien Korelasi

| No. Resp | X | Y | x | y | xy | x ² | y ² |
|----------|----|----|------|-------|-------|----------------|----------------|
| 1 | 50 | 90 | 4,7 | 12,8 | 60,14 | 22,09 | 163,84 |
| 2 | 41 | 89 | -4,3 | 11,8 | 50,74 | 18,49 | 139,24 |
| 3 | 37 | 77 | -8,3 | -0,2 | 1,66 | 68,89 | 0,04 |
| 4 | 53 | 88 | 7,7 | 10,8 | 83,16 | 59,29 | 116,64 |
| 5 | 53 | 88 | 7,7 | 10,8 | 83,16 | 59,29 | 116,64 |
| 6 | 52 | 84 | 6,7 | 6,8 | 45,56 | 44,89 | 46,24 |
| 7 | 43 | 52 | -2,3 | -25,2 | 57,96 | 5,29 | 635,04 |
| 8 | 48 | 86 | 2,7 | 8,8 | 23,76 | 7,29 | 77,44 |
| 9 | 41 | 80 | -4,3 | 2,8 | 12,04 | 18,49 | 7,84 |
| 10 | 46 | 80 | 0,7 | 2,8 | 1,98 | 0,49 | 7,84 |

| No. Resp | X | Y | x | y | xy | x ² | y ² |
|----------|----------------------|----------------------|-------|-------|-------------------------|--------------------------|---------------------------|
| 11 | 50 | 74 | 4,7 | -3,2 | 15,04 | 22,09 | 10,24 |
| 12 | 43 | 73 | -2,3 | -4,2 | 9,66 | 5,29 | 17,64 |
| 13 | 45 | 90 | -0,3 | 12,2 | 3,68 | 0,09 | 148,84 |
| 14 | 48 | 91 | 2,7 | 13,8 | 37,26 | 7,29 | 190,44 |
| 15 | 42 | 46 | -3,3 | -31,2 | 102,96 | 10,89 | 973,44 |
| 16 | 46 | 68 | 0,7 | -9,2 | 6,44 | 0,49 | 84,64 |
| 17 | 43 | 93 | -2,3 | 15,8 | 36,34 | 5,29 | 249,64 |
| 18 | 47 | 74 | 1,7 | -3,2 | 5,44 | 2,89 | 10,24 |
| 19 | 37 | 71 | -8,3 | -6,2 | 51,46 | 68,89 | 38,44 |
| 20 | 35 | 77 | -10,3 | -0,2 | 2,06 | 106,09 | 0,04 |
| 21 | 40 | 75 | -5,3 | -2,2 | 11,66 | 28,09 | 4,84 |
| 22 | 45 | 76 | -0,3 | -1,2 | 0,36 | 0,09 | 1,44 |
| 23 | 46 | 67 | 0,7 | -10,2 | 7,14 | 0,49 | 104,04 |
| 24 | 40 | 71 | -5,3 | -6,2 | 32,86 | 28,09 | 38,44 |
| 25 | 41 | 74 | -4,3 | -3,2 | 13,76 | 18,49 | 10,24 |
| 26 | 46 | 89 | 0,7 | 11,2 | 7,84 | 0,47 | 125,44 |
| 27 | 49 | 63 | 3,7 | -14,2 | 52,54 | 13,69 | 201,64 |
| 28 | 45 | 75 | -0,3 | -2,2 | 0,66 | 0,09 | 4,84 |
| 29 | 45 | 71 | -0,3 | -6,2 | 1,86 | 0,09 | 38,44 |
| 30 | 51 | 78 | 5,7 | 0,8 | 4,56 | 32,49 | 0,64 |
| 31 | 43 | 84 | -2,3 | 6,8 | 14,95 | 5,29 | 46,24 |
| 32 | 44 | 78 | -1,3 | 0,8 | 1,04 | 1,69 | 0,64 |
| 33 | 48 | 75 | 2,7 | -2,2 | 5,94 | 7,29 | 4,84 |
| 34 | 46 | 76 | 0,7 | -1,2 | 0,84 | 0,49 | 1,44 |
| 35 | 43 | 82 | -2,3 | 4,8 | 11,04 | 5,29 | 23,04 |
| 36 | 50 | 73 | 4,7 | -4,3 | 19,74 | 22,09 | 17,64 |
| 37 | 46 | 78 | 0,7 | 0,8 | 0,56 | 0,49 | 0,64 |
| | $\Sigma X =$ 1678 | $\Sigma Y =$ 2856 | | | $\Sigma xy =$ 877,87 | $\Sigma x^2 =$ 698,51 | $\Sigma y^2 =$ 3658,88 |

Jadi :

$$\Sigma X = 1678$$

$$\Sigma X^2 = 698,51$$

$$\Sigma xy = 877,87$$

$$\Sigma Y = 2856$$

$$\Sigma Y^2 = 3658,88$$

Sehingga :

$$r = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$r = \frac{877,87}{\sqrt{(698,51)(3658,88)}}$$

$$= \frac{877,87}{\sqrt{2555764,2688}}$$

$$= \frac{877,87}{1598,67}$$

$$= 0,549 \rightarrow (rh) \rightarrow |rh| = 0,549$$

Dengan melihat hasil koefisien korelasi antara dua variabel kemudian diinterpretasikan dengan interpretasi secara sederhana yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

TABEL X

Tabel Interpretasi

| Besarnya | Interpretasi |
|-------------|---------------------------------|
| 0,00 – 0,20 | Ada hubungan yang sangat lemah |
| 0,21 – 0,40 | Ada hubungan yang lemah/ rendah |
| 0,41 – 0,70 | Ada hubungan yang cukup/ kuat |
| 0,71 – 0,90 | Ada hubungan yang kuat |
| 0,91 – 1,00 | Ada hubungan yang sangat kuat |

Maka dapat diketahui nilai r observasi adalah 0,549 terletak pada 0,41 – 0,70 berarti ada hubungan yang cukup atau kuat. Selanjutnya akan diinterpretasikan dengan r product moment, sebelum membandingkan antara r observasi dengan r tabel terlebih dahulu akan dibuat rumusan hipotesis statistik dimana :

H_a = Terdapat korelasi positif yang signifikan antara Quantum Learning dengan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

H_o = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Quantum Learning dengan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan.

Setelah itu menentukan r tabel (r_t) dimana harus ditentukan dbnya rumusnya $db = N - 2$. Sedangkan $N = 37$. Maka $db = 37 - 2$ menjadi 35.

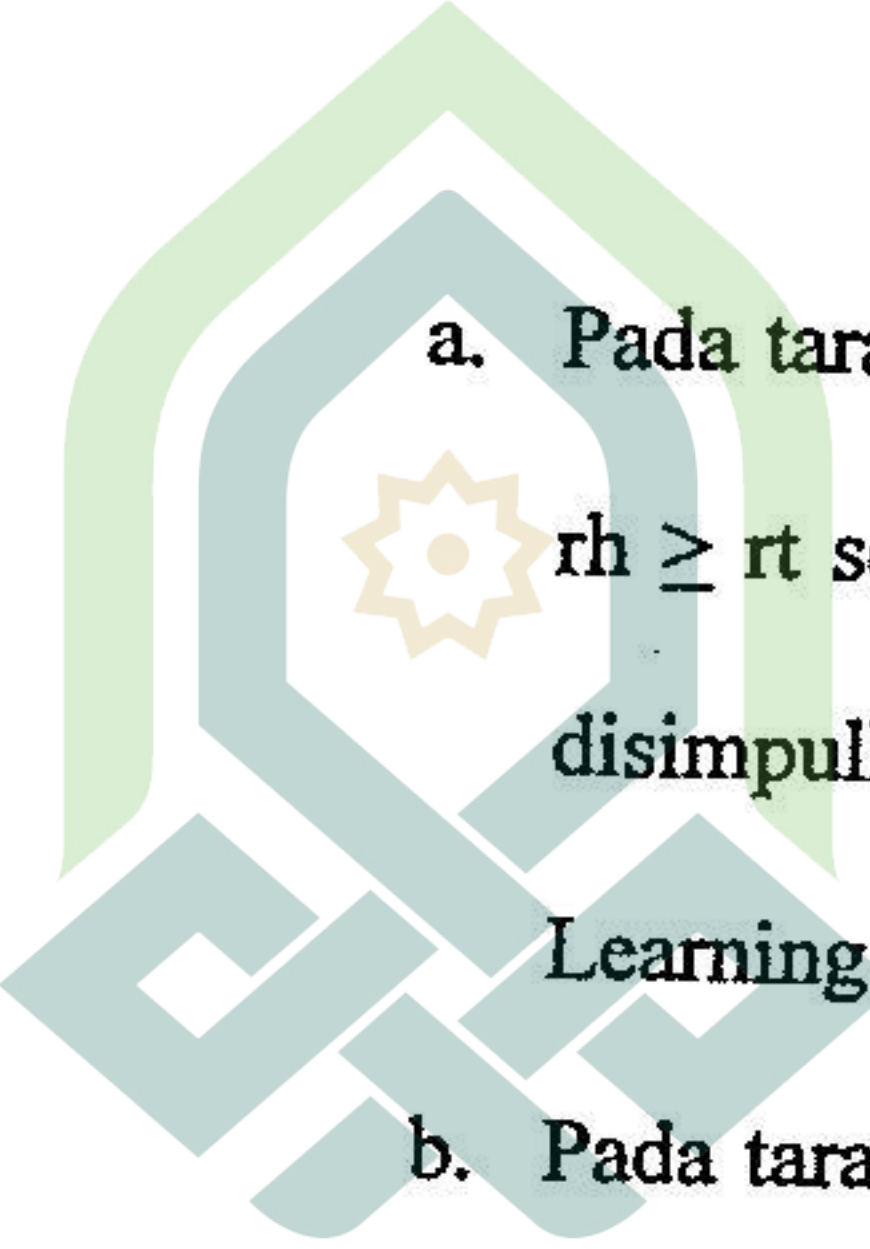
Adapun tabel yang digunakan adalah :

TABEL XI

Nilai r Product Moment

| db (derajat bebas) | Harga r pada taraf signifikansi | |
|--------------------|-----------------------------------|-------|
| | 5 % | 1 % |
| 30 | 0,349 | 0,449 |
| 35 | 0,325 | 0,418 |
| 40 | 0,304 | 0,393 |
| 45 | 0,288 | 0,372 |

Setelah mengetahui r tabel pada taraf signifikan 5 % dan taraf signifikan 1 % maka akan dibandingkan antara (r_h) dan tabel (r_t).

- 
- a. Pada taraf signifikan 5 % r_t bernilai 0,325 sedangkan r_h bernilai 0,549 maka $r_h \geq r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi pada taraf signifikan 5 % disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara Quantum Learning dengan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam.
- b. Pada taraf signifikan 1 % r_t bernilai 0,418 sedangkan r_h bernilai 0,549 maka $r_h \geq r_t$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi pada taraf signifikan 1 % disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara metode Quantum Learning dan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam, sehingga bisa dikatakan efektif.


BAB V

PENUTUP

Setelah penulis melakukan penelitian di STAIN Pekalongan tentang Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan dan saran-saran guna kemajuan di masa mendatang.

A. Kesimpulan

1. Quantum Learning merupakan sebuah metode yang efektif untuk pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Sebab pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dianggap susah oleh mahasiswa. Oleh karenanya yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah angkatan 2004 yang mengikuti proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam. Adapun metode Quantum Learning yang digunakan dalam proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam adalah peta konsep atau peta pikiran.
2. Penelitian ini menggunakan data angket untuk mengetahui penerapan Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan data proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN yang mengacu pada hasil akhir Filsafat Pendidikan Islam untuk mengetahui keberhasilan atau efektifnya metode Quantum Learning dengan jumlah responden 37 mahasiswa yang terdiri dari kelas A-E. Penerapan Quantum Learning dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan termasuk



kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-ratanya atau meannya, 45 yang terletak pada interval 44-48. Adapun proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN yang mengacu pada hasil akhir Filsafat Pendidikan Islam juga termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 77 yang terletak pada interval 74-82.

3. Dari hasil analisa data dengan rumus product moment diketahui ada pengaruh positif yang signifikan antara metode Quantum Learning dengan proses belajar mengajar pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAIN Pekalongan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan nilai r tabel r_t pada taraf signifikan 5 % r_t bernilai 0,325, sedangkan r_h 0,549. Dan pada taraf signifikan 1 % r_t bernilai 0,418 sedangkan r_h bernilai 0,549. Maka dapat disimpulkan bahwa $r_h > r_t$ sehingga menerima H_a dan menolak H_o . Jadi pada taraf signifikan 5 % dan 1 % dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara metode Quantum Learning dengan proses belajar mengajar Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberi saran yaitu metode Quantum Learning yang sudah diterapkan dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam supaya ditingkatkan dan dipertahankan. Dalam hal ini metode Quantum Learning agar lebih sering digunakan, bukan hanya pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam saja tetapi juga pada mata kuliah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khobir, *Silabus FPI*, Semester V, 2004/ 2005.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2003).

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1996).

Basyiruddin Usman M., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta ; Ciputat Press, 2002).

Bobi de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung ; Kaifa, 1999).

Bobi de Porter, Mark Reordon dan Sarah Nourie, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, (Bandung ; Kaifa, 2000).

Colin Rose dan Macolm J. Nicon, *“Accelerated Learning, For the 21 Century”*, (Bandung : Kaifa, 2005).

Dryden dan VOS, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan “Fun”*, (Bandung ; Kaifa, 2001).

Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).

Hardono Zaini, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta ; Kanisius, 1994).

Hasibun JJ., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000).

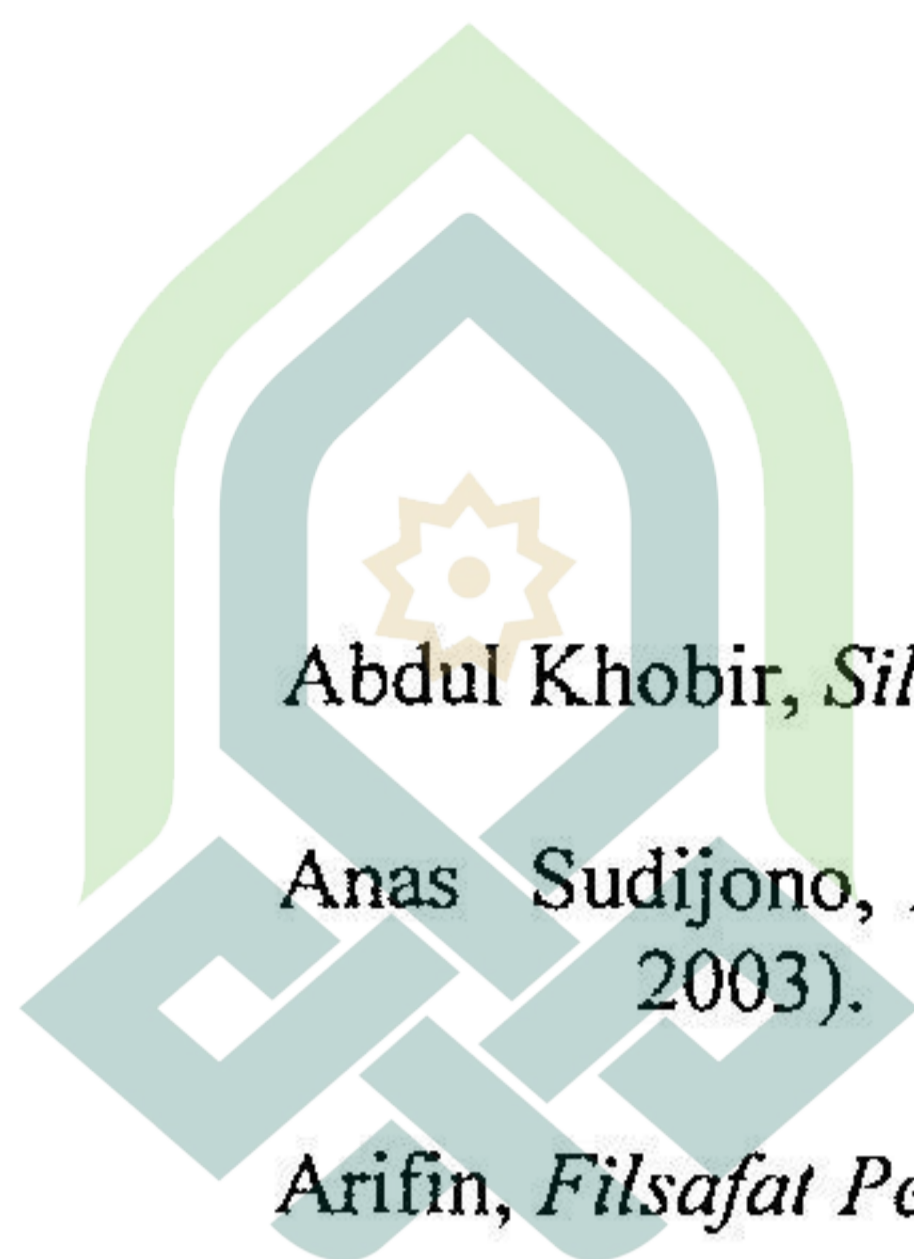
Hasyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta; CTSD, 2002).


Ibrahim R. & Nana Syaodhih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996).

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem & Metode)*, (Yogyakarta : Fakultas IKIP, 1982).

Magfur Ahmad dkk, *10 Tahun Mengabdi Profil STAIN Pekalongan (1997-1007)*, Pekalongan.

Muhidin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta ; Logos Wacana Ilmu, 1999).





Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional Ciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2005).

Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung ; Sinar Baru Algesindo, 1987).

Nasution S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 1992).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1999).

Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1987).

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta ; Fakultas Psikologi UGM, 1983).

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta ; PT. Rineka Cipta, 1998).

Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 1999).

Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta ; PT. Rineka Cipta, 1997).

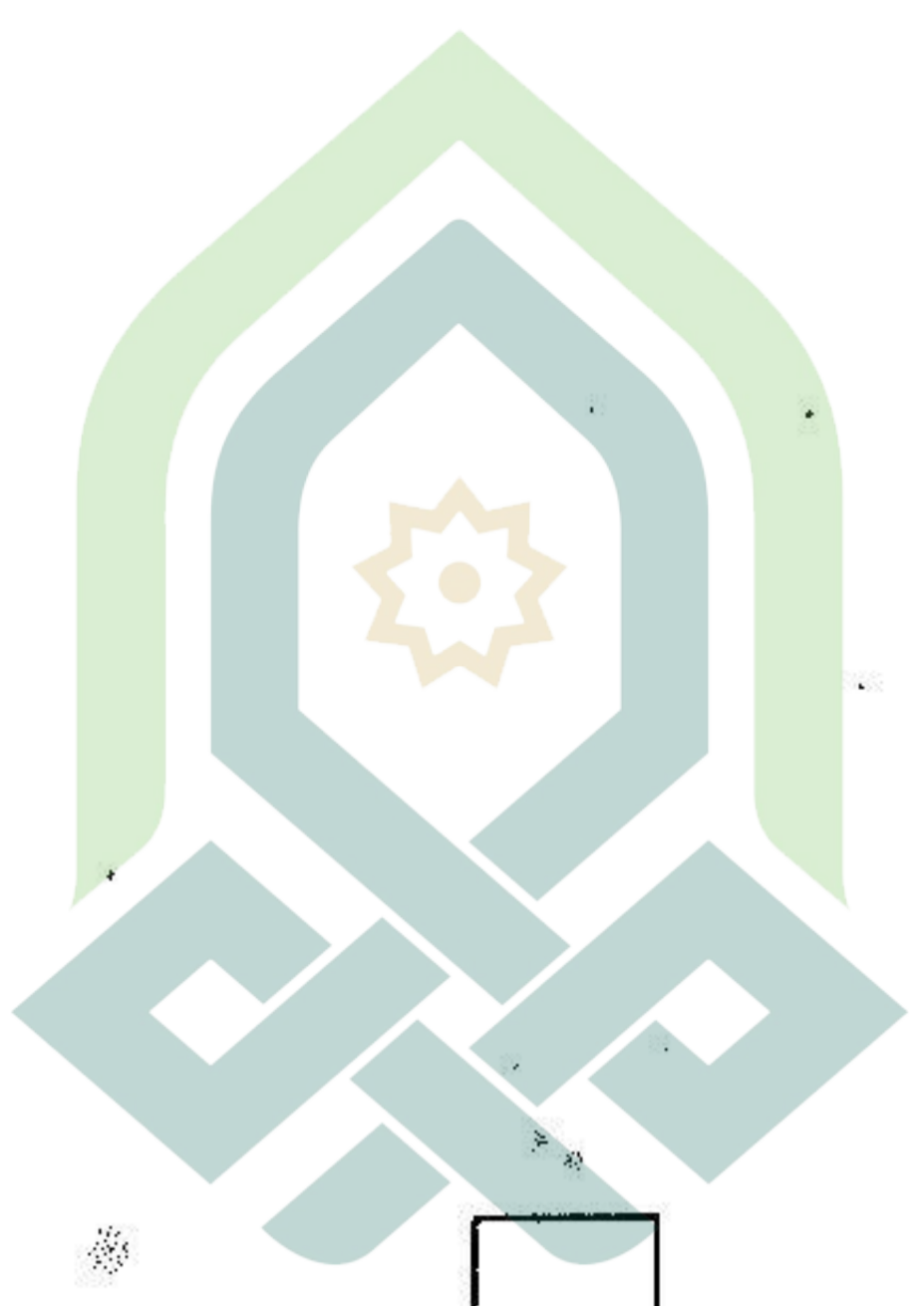
Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta ; Ciputat Press, 2002).

Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta ; Ciputat Press, 2001).

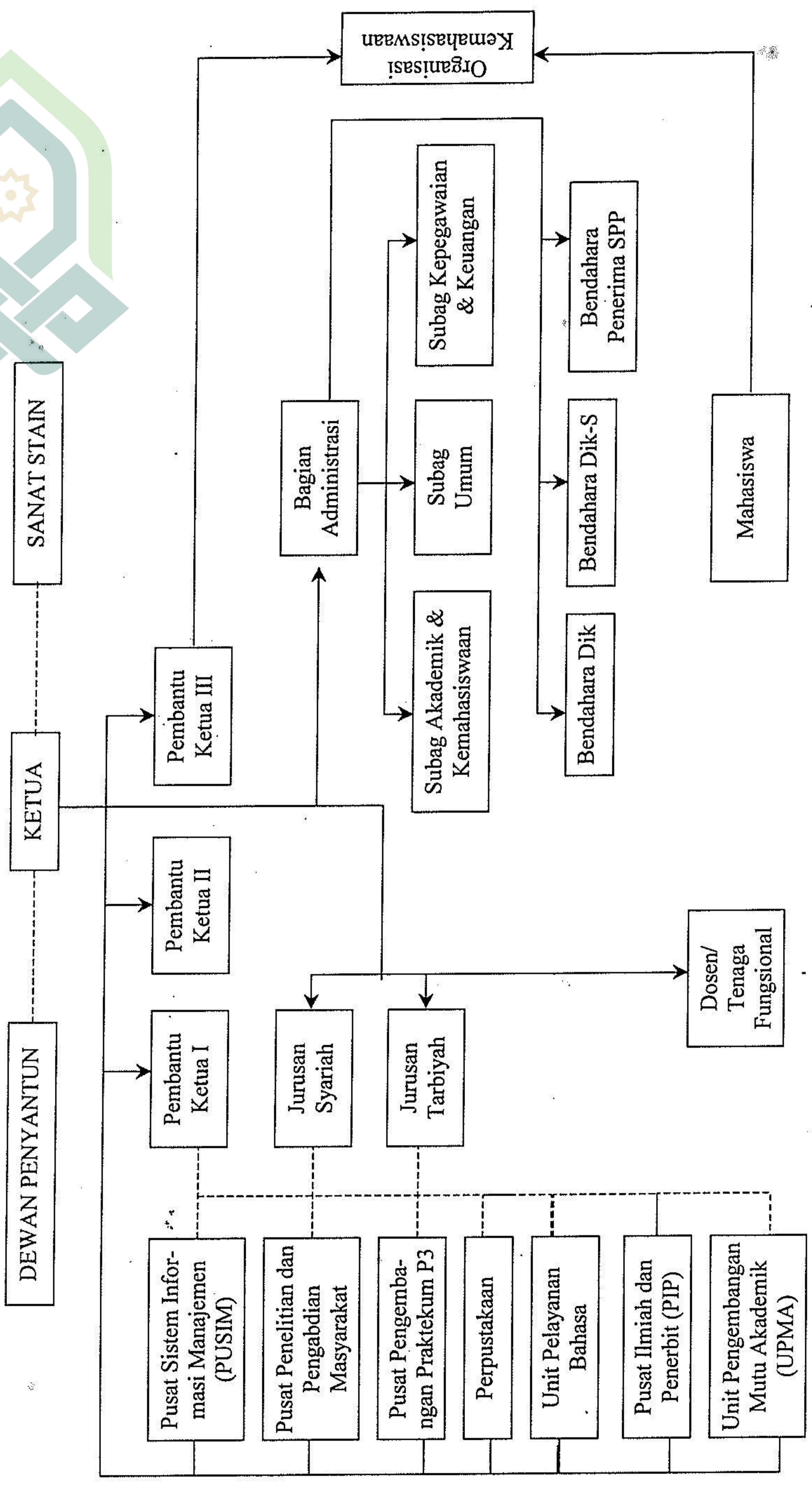
Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 1995).



LAMPIRAN



STRUKTUR ORGANISASI STAIN PEKALONGAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

I. IDENTITAS DIRI

Nama : Eka Yulianti
Tempat / Tanggal Lahir : Pekalongan, 22 Juli 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Tidak Kawin
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. RA Kartini Gg. 10 No.2 Keputran
Pekalongan

II. ORANG TUA

Nama Ayah : Iriyanto
Nama Ibu : Turyati
Alamat : Jl. RA Kartini Gg. 10 No.2 Keputran
Pekalongan

III. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Keputran 06 Pekalongan : Lulus Tahun 1997
2. MTs "Yajri" Payaman Magelang : Lulus Tahun 2000
3. MA "Yajri" Payaman Magelang : Lulus Tahun 2003
4. STAIN Pekalongan : Lulus Tahun 2007

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 24 Oktober 2007

Penulis